

PERAN ANAK NAGARI PADA MASA PERANG

Studi Kasus Nagari Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Peristiwa PDRI Dan PRRI (1948-1966)

**Zusneli Zubir
lim Imaduddin
Lia Naralia**



**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

303.66 Z45 P

**PERAN ANAK NAGARI SITUJUH BATUA
KABUPATEN LIMOPULUH KOTO
DALAM PERISTIWA PDRI DAN PRRI (1949-1966)**



Oleh:

**Zusneli Zubir
lim Imaduddin
Lia Naralia**

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

**PERAN ANAK NAGARI SITUJUH BATUA
KABUPATEN LIMOPULUH KOTO
DALAM PERISTIWA PDRI DAN PRRI (1949-1966)**

**Penulis : Zusneli Zubir
lim Imaduddin
Lia Naralia**
Editor : Dr. Mhd. Nur, M.S.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-90-2

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "PERAN ANAK NAGARI SITUJUH BATUA KABUPATEN LIMOPULUH KOTO DALAM PERISTIWA PDRI DAN PRRI (1948-1966)" ini dapat selesai dengan baik. Buku ini merupakan hasil penelitian tahun 2004 dan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas dalam memahami peristiwa sejarah di Situjuh Batua.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

- Para informan yang telah memberikan banyak keterangan tentang pengalaman beliau dalam peristiwa PDRI, terutama yang mengalami "Peristiwa Situjuh Batua"
- Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Herwandi, selaku konsultan yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tulisan ini, serta Bapak Drs.. Nurmatias selaku pimpinan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis, sehingga mengantarkan tulisan ini sampai menjadi sebuah buku yang ada ditangan pembaca sekarang. Kemudian penulis juga mohon agar pembaca dapat memberikan berbagai masukan berupa kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi sempurnanya buku ini dimasa yang akan datang. Akhirnya kami berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesejarahan dan nilai tradisional.

Padang, 16 Juni 2008

Penulis

Dra.Zusneli Zubir
NIP. 132057704

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL
NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Sejarah perjuangan rakyat dalam keikutsertaannya membela negara untuk mengusir penjajah dari tanah air selalu menjadi isu menarik dan menjadi sorotan banyak pihak, baik para ahli sejarah maupun peraktisi yang peduli terhadap sejarah bangsa dan tanah air. Persoalannya menjadi menarik karena masalah ini tidak bisa di lepaskan dari masa lalunya, seperti kata orang bijak "bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya". Sehubungan dengan itu maka perlu dilihat bentuk-bentuk perjuangan maupun pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pejuang tersebut, dan siapa saja yang ikut berjuang, apakah pejuang itu hanya dilakukan oleh tentara atau partisipasi dan peran serta masyarakat dalam perjuangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, telah melakukan penelitian sehubungan dengan peran dan posisi nagari-nagari dalam perjuangan. Nagari Situjuh Batua di Kabupaten Limapuluh Koto adalah salah satu Nagari di Sumatra Barat yang punya peran besar dalam membantu perjuangan bangsa ini dalam membela negara untuk melawan kolonial, atau pihak-pihak yang di anggap merusak terhadap eksistensi masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat Situjuh Batua korban-korban yang berjatuhuan akibat di bantai oleh kolonial Belanda setelah selesai melaksanakan rapat, merupakan peristiwa yang tak bisa di lupakan dari ingatan. Korban sembilan tokoh pejuang PDRI seperti Khatib Sulaiman bersama puluhan warga nagari Situjuh Batua yang tergabung dalam lasykar masyarakat, BPNK, PMI, Dapur Umum menjadi saksi bisu atas peristiwa tersebut, juga menjadi saksi atas peran Nagari Situjuh Batua pada masa Perang.

Jadi dengan terbitnya buku dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh staf peneliti Balai Pelestarian sejarah dan

Nilai Tradisional ini, maka perlu kiranya saya mengucapkan terima kasih pada semua pihak, terutama pada Tim peneliti yang sudah bekerja keras dalam melakukan penelitian, sampai diterbitkan menjadi buku ini. Mudah-mudahan hasilnya dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi peminat sejarah lain yang mungkin mengkaji persoalan dengan topik yang sama.

Jakarta, 16 Juni 2008
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



I. G. N. Widja, SH.
NIP. 130606820

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Kerangka Analisis	6
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB. II NAGARI SITUJUAH BATUA	10
2.1. Alam dan Kondisi Geografis.....	10
2.2. Masyarakat dan Perekonomian Situjuah Batua.	13
2.3. Situjuah Batua Sebelum Tahun 1948.....	18
BAB.III PERAN MASYARAKAT NAGARI SITUJUAH BATUA PADA MASA PDRI DAN PRRI.....	24
3.1. Peran Masyarakat Situjuah Batua Pada Masa PDRI	24
3.1.1. Selintas Tentang PDRI.....	24
3.1.2. Situjuah Sebagai Salah Satu Basis Kegiatan PDRI Mempersiapkan dan Mengamankan Rapat Besar PDRI	39
3.1.3. Peran Masyarakat Dalam Peristiwa Situjuah Batua	43
3.2. Peran Masyarakat Situjuah Batua Masa PRRI	64
3.2.1. Selintas Tentang PRRI	64
3.2.2. Situjuah Batua Salah Satu Tempat Pengungsian Pada Masa PRRI..	68
BAB.IV KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79
- Daftar Nara Sumber	79
- Daftar Pertanyaan	81
BIODATA PENULIS.....	84

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel.1 Pemanfaatan Lahan di Nagari Tujuh Batua	13
Tabel.2 Jumlah Penduduk Nagari Situjuah Batua Tahun 2001	14
Tabel.3 Sub-sektor Tanaman Pangan di Situjuah Batua	16
Tabel.4 Sub-sektor Perkebunan di Situjuah Batua	16
Tabel.5 Jumlah Peternakan di Nagari Situjuah Batua	17
Tabel.6 Jumlah Penduduk Situjuah Batu yang Bergerak dalam Bidang Kerajinan	17
Tabel.7 Jumlah Penduduk Situjuah Batua Yang Menjadi Pegawai Dan Pensiunan	18

Daftar Foto

Foto 1.	Suasana Pasar Situjuah Batua pada hari Sabtu, 14 Agustus 2004	15
Foto 2	Wali Nagari Situjuah Batua saat ini (Wali Nagari Zaman Reformasi.	23
Foto 3	Kantor Wali Nagari, Nagari Situjuah Batua	23
Foto 4	Sebelah kanan Hj. Nurnis anggota PMI dan Dapur Umum	30
Foto 5	Mahyuni. SY Mantan BPNK	35
Foto 6	Istri Makinudin HS, orang yang mengusulkan rapat para dilaksanakan di Situjuah Batua.	43
Foto 7	Khairuddin Makinuddin, anak dari Makinuddin yang ikut berperan dalam persiapan rapat tanggal 15 Januari 1949	44
Foto 8	Mesjid Pahlawan Situjuah Batua (Salah Satu Lokasi Dapur Umum)	45
Foto 9	Burhanuddin Buah, orang pertama di tangkap oleh Belanda di Situjuah Batua, pada tanggal 15 Januari 1949	52
Foto 10	Lokasi Rapat Tanggal 15 Januari 1949 di Situjuah Batua	54
Foto 11	Lukisan Situasi Lurah Kincir, Situjuah Batua tanggal 15 Januari 1949	56
Foto 12	Ahmad Datuk Bagindo Rajo (anggota BPNK)	62
Foto 13	Makam Pejuang dimakamkan di Lurah Kincir	63
Foto 14	Nurbaiya, berumur 72 tahun, mantan Dapur Umum	69
Foto 15	Lokasi Asrama Tentara, yang di bakar oleh tentara pusat	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjuangan pada masa awal-awal kemerdekaan dari tahun 1949-an sampai 1960-an di Indonesia tidak bisa mengesampingkan peran serta masyarakat pedesaan. Apalagi di dalam perjuangan tersebut banyak di lakukan dengan taktik perang gerilya dari hutan ke hutan dan dari desa ke desa. Peran masyarakat tersebut secara langsung dengan memanggul senjata atau dengan alat seadanya ataupun dengan tidak langsung tetapi terlibat dalam penyediaan logistik, pengobatan dan hal-hal lainnya. Khusus di daerah Sumatera Barat peran serta masyarakat *nagari-nagari* di Minangkabau jelas sekali kelihatan di dalam perjalanan sejarah di daerah ini. Sebagai contoh dalam peristiwa PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia 1948-1949, dan peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (1958), yang bagi Masyarakat Minangkabau di kenal juga dengan istilah pemberontakan *peri-peri* .

Dalam peristiwa PDRI dan PRRI di Sumatera Barat tokoh-tokohnya selalu bergerak dan berperilya dari nagari-ke nagari. Tercatat beberapa nagari antara lain Abai Sangir, Bidar Alam, Koto Tinggi, Sungai Dareh, Halaban dan lain-lain. Di antara nagari-nagari tersebut yang di anggap penting adalah Nagari Koto Tinggi di Limopuluh Koto, Bidar Alam di Solok Selatan dan Sungai Dareh di Dharmasraya. Koto Tinggi dan Bidar Alam di anggap sebagai pusat kegiatan PDRI, tempat dimana di atur segala strategi untuk menyelamatkan Republik Indonesia dari rongrongan Belanda,¹ sedangkan Sungai Dareh adalah tempat dimana awal mulanya api pemberontakan PRRI di nyalakan oleh tokoh-tokoh PRRI (dalam hal ini di motori oleh Dewan Banteng) untuk melakukan "koreksi" terhadap pemerintahan pusat saat itu yang mereka anggap telah lari dari UUD 1945.² Disamping

¹ Lihat Mestika Zeid. *Some Where in the Jungle Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pt. Pustaka Utama. Grafiti. 1997: hal 133

² Redi Rachmat. *Tantangan dan Rongrongan Terhadap Keutuhan dan Kesatuan Bangsa: Kasus PRRI*. Jakarta: Depdikbud. 1992: hal 67

nagari-nagari tersebut diatas, masih banyak nagari-nagari lain yang telah memberikan andil yang besar dalam perjuangan bangsa ini, misalnya Suliki di Limopuluh Koto, Kuranji dan Pauh di Padang.

Kalau dilihat dalam perjalanan sejarah, di samping nagari-nagari tersebut salah satu *nagari* yang juga memberikan andil yang tidak sedikit pada masa revolusi adalah Nagari Situjuah Batua. Nagari Situjuah Batua merupakan salah satu nagari yang berada di daerah Kabupaten Limapuluh Kota dengan jarak tempuh sekitar 110 km dari Kota Padang dan 12 km dari Kota Payakumbuh. Secara geografis Nagari Situjuah Batua berada di daerah dataran tinggi yang di kelilingi oleh bukit, sehingga daerah ini selalu di jadikan pilihan sebagai basis perjuangan oleh para pejuang kemerdekaan. Mulai dari perjuangan melawan Kolonial Belanda, penjajahan Jepang sampai perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bahkan daerah ini pernah di jadikan basis utama, tempat rapat para petinggi PDRI, ketika *daerah* mengadakan aksi penentangan kebijakan pusat yang sentralistis, yang *nota bene* adalah sebagai wujud gerakan rasa tidak senang *daerah* pada pusat yang melaksanakan pembangunan secara tidak seimbang antara pusat dan *daerah*, Nagari Situjuah Batua juga di jadikan salah satu basis gerakan PRRI di Kabupaten Limapuluh Kota. Nopriyasman mengungkapkan bahwa dukungan masyarakat nagari-nagari di Sumatera Barat, secara ekonomi relatif cukup besar dengan memberi bantuan logistik seperti makanan selama gerakan perlawanan PRRI berlangsung. Dukungan masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor perlawanan PRRI bisa bertahan selama 3 tahun lebih,³ termasuk apa yang telah di berikan oleh masyarakat Nagari Situjuah Batua.

Peristiwa PDRI dan PRRI tersebut telah meninggalkan akibat yang sangat merugikan terhadap masyarakat Nagari Situjuah Batua. Terutama pada masa PDRI, yaitu peristiwa yang

³ PRRI meminta pada masyarakat untuk membayar *pajak perang* dan *wajib bakti* yang besarnya di sesuaikan dengan kemampuan daerah setempat, seperti ; sumbangan 2 liter beras perminggu atau 2 bungkus nasi, uang, kelapa, rokok dan lain-lain, lihat Nopriyasman, "*Gaduh di Ranah Minang : Suatu Studi tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)*", Skripsi Sarjana (Padang, Fakultas Sastra Unand, 1988), hal. 59

terjadi pada saat rapat pada tanggal 15 januari 1949 ternyata telah menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam bagi masyarakat Situjuh Batua, bahkan seluruh Sumatera Barat berduka karena rapat tersebut berubah menjadi ladang pembantaian yang di lakukan oleh Belanda terhadap pemimpin-pemimpin Sumatera Barat. Peristiwa tersebut telah merenggut tidak kurang dari 69 orang di antaranya masyarakat Nagari Situjuh Batua dan sejumlah pemimpin militer dan sipil.⁴ Salah seorang diantaranya adalah putra Situjuh Batua sendiri bernama Mayor Makinuddin H.S, Wedana Payakumbuh Selatan. Peristiwa itu kemudian terkenal dengan "Peristiwa Situjuh Batua".

Perlawanan yang diberikan oleh PRRI terhadap pusat meninggalkan banyak bekas luka yang tidak pernah hilang bagi ingatan rakyat Situjuh Batua. Cap pemberontak yang di tempelkan pada masyarakat Minang merupakan luka psikologis yang tidak pernah dapat di lupakan. Belum lagi suka dan duka yang dialami selama tindakan yang di lakukan oleh tentara pusat dalam melakukan pembersihan terhadap kaki tangan PRRI. ⁵ Peristiwa itu menimbulkan tidak sedikit kerugian, baik secara ekonomi maupun korban manusia. Luka tersebut ternyata juga dirasakan oleh masyarakat Situjuh Batua.

Masalah PDRI dan PRRI sudah banyak yang mengungkapkan baik dalam bentuk buku, skripsi maupun berupa makalah. Dalam bentuk buku dan skripsi sebutlah misalnya Redi Rachmat dkk (1992), Nopriyasman (1988), Mestika Zed dkk(1998), Mestika Zed (1997), dan dalam bentuk

⁴ Mestika menyatakan bahwa kebanyakan yang meninggal dalam peristiwa tersebut di tikam oleh bayonet Belanda. Korban yang meninggal di tempat ada 9 orang, di antaranya termasuk Chatib Soelaiman, Bupati Limapuluh Kota, Arisun St. Alamsyah, Letkol Munir Latif, komandan Militer dari Painan (Mestika Zeid: 1997. Hal. 160).

⁵ Aksi kekerasan tentara pusat menjadi tindakan tanpa alat kontrol, misalnya apa yang dilakukan oleh devisi Diponegoro yang dibantu pasukan *Combat* (pasukan kader PKI) dan OPR (Organisasi Perlawanan Rakyat) dan Kesatuan Mabrige, melakukan penangkapan ribuan orang yang di curigai sebagai simpatisan PRRI, seperti; anggota PSI, Masyumi, Parkindo dan lain-lain. Lihat Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante (1956-1959)*, Jakarta : Grafiti, 1995, hal 233.

makalah seperti Sjoeb (2000), Syafrizal (2000), Ashviwarman Adam (2000), Mestika Zed (2000), Nopriyasan (2006).⁶ Semua buku-buku yang di sebutkan tersebut, dapat dikatakan belum melihat peran masyarakat nagari dalam masa revolusi secara mendalam, apalagi di khususkan kepada peran masyarakat nagari Situjuh Batua. Tulisan Redi Rachmat (1992) dengan judul *Tantangan dan Rongrongan Terhadap Keutuhan dan Kesatuan Bangsa: Kasus PRRI* membicarakan tentang PRRI sebagai suatu gerakan dan pemberontakan yang merongrong terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalam buku itu tidak menyebutkan nagari-nagari yang ikut berperan, apalagi peran masyarakat Nagari Situjuh Batua dalam peristiwa PRRI (seperti juga dalam karya Mestika Zed dkk (1998) ⁷ Dalam buku Redi tersebut yang di sebut hanya suatu nagari, Sungai Dareh yang di sebut-sebutnya berperan besar dalam PRRI karena di nagari inilah pertama kali di lakukan rapat rahasia sebagai penyulut awal api semangat PRRI. Tulisan Nopriyasan (1988) adalah sebuah skripsi yang berjudul "*Gaduh di Ranah Minang: Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)*" membahas tentang peristiwa PRRI yang mendapat sokongan yang tak sedikit dari *anak nagari*. Skripsi ini hanya merupakan tinjauan umum, tidak memperlihatkan peran masyarakat anak nagari secara khusus, apalagi tentang peran *anak nagari* Situjuh Batua. Selanjutnya Karya Mestika Zed (1997) secara luas dan membahas tentang peristiwa PDRI

⁶ Sjoeb " Kondisi dan status dari Affair PRRI dalam Sejarah Nasional" Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang. Syafrizal. Sumatera Barat Pasca Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang. Ashvivarman Adam " Demiliterisasi Sejarah Indonesia" Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang . Mestika Zed. " Sejarah PRRI, di tinjau kembali " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustua 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang. Nopriyasan. " PRRI dalam Konflik pusat Derah: Aksi dan Reaksi". Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang.

⁷ Hal yang sama juga kelihatan dalam buku Mestika Zed, Edy Utama, Hasril Caniago. *Sumatera Barat di Panggunag Sejarah (1945-1995)*. Jakarta: Sinar Harapan.1998

secara lengkap. Karya ini cukup lengkap mengungkapkan proses kejadian-kejadian pada peristiwa PDRI. Di dalam karya tersebut juga telah di ungkapkan beberapa peran yang telah di mainkan oleh nagari-nagari tertentu seperti Halaban, Koto Tinggi, Situjuh Batua, Bidar Alam, dan sejumlah Nagari lainnya. Meskipun di dalam buku ini membahas tentang " Peristiwa Situjuh Batua", namun belum memperlihatkan keikutsertaan *anak nagari* Situjuh Batua secara lengkap Kondisi yang muncul pada makalah-makalah yang di sebutkan. Karena kondisi demikianlah maka perlu di ungkap dan diteliti peran masyarakat, anak nagari Situjuh Batua secara khusus dan mendalam. Oleh sebab itu penelitian ini di beri judul: **"Peran Anak Nagari Situjuh Batua Kabupaten LimoPuluh Koto Dalam Peristiwa PDRI dan PRRI"**.

1.2. Pembatasan Masalah

Adapun tulisan ini mencoba menggali sejauh mana peran anak nagari Situjuh dalam peristiwa PDRI dan PRRI dan apa pengaruhnya kepada mereka. Untuk maksud tersebut diajukan pertanyaan berikut sebagai batasan yang akan menuntun tulisan ini agar tidak lari dari pokok permasalahan yang akan di teliti:

- a. Mengapakah Situjuh Batua pada masa PDRI dan PRRI menjadi penting?
- b. Bagaimana anak nagari nagari Situjuh Batua merespon PDRI dan PRRI dan peran apa saja yang di mainkan mereka?

Batasan spasial tulisan ini mencakup seluruh wilayah kenagarian Situjuh Batua, Kabupaten Limopuluah Koto. Akan tetapi sepanjang berhubungan dengan dinamika perjuangan, nagari lain yang terkait, tetap akan di singgung secara sepintas. Daerah Situjuh Batua yang menjadi fokus tulisan ini akan dilihat sebagai suatu kesatuan untuk memahami dinamika masyarakatnya selama masa PDRI dan PRRI.

Untuk batasan temprroral penelitian ini ditetapkan tahun 1949-1966. Tahun 1948 di ambil sebagai batasan awal karena pada tahun tersebut Limapuluah Koto telah di kuasai oleh Belanda dan Situjuh Batua di jadikan sebagai basis perjuangan Sumatera Tengah. Kemudian skop temporal ini di akhiri pada

tahun 1966 bertujuan untuk melihat peristiwa sebelum PRRI. Meskipun PRRI di mulai 1958 namun akibat pergolakan itu ternyata memakan waktu yang panjang. Pada Periode ini pengaruh PRRI terhadap kehidupan masyarakat besar sekali, terutama pada masyarakat Nagari-nagari, termasuk nagari Situjuah Batua. Pertentangan antara pusat dan daerah masih di rasakan dalam bentuk ketegangan psikologis oleh masyarakat di Sumatera Barat pada umumnya dan nagari-nagari khususnya.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan:

- a. Mengungkapkan berbagai respon dan peran masyarakat Situjuah pada masa peristiwa PDRI dan PRRI.
- b. Mengungkapkan akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa PDRI dan PRRI terhadap kehidupan masyarakat.

Adapun manfaat dari tulisan ini :

- a. Dapat membangkitkan kembali semangat juang pelaku-pelaku sejarah, atau yang pernah menyaksikan peristiwa yang terjadi masa PDRI dan PRRI di tingkat Nagari Situjuah. Dari keterangan yang di peroleh, tidak tertutup kemungkinan memunculkan "kepahlawanan" nagari, dalam menuntut hak dalam keseimbangan pembangunan.
- b. Diharapkan bermanfaat bagi "generasi muda ", sehingga dapat menghargai perjuangan dan darma bakti para pendahulunya .
- c. Dapat menambah referensi sejarah perjuangan tingkat lokal (khususnya nagari) Situjuah Batua dalam Wilayah Kabupaten Limopuluah Koto, periode tahun 1948-1966. Sekaligus menjadi bukti penghargaan kepada para pelaku sejarah,karena tidak lagi berupa cerita lisan, tetapi tersusun dalam bentuk tulisan yang berguna untuk masa depan.

1.4. Kerangka Analisis

Tulisan ini beranjak dari pemikiran Robert. Guur yang memasukan bahwa revolusi itu merupakan tingkat dan skala dan

paling akhir dari sebuah gerakan sosial. Guur, seperti yang di kutip oleh Zaiyardam Zubir ⁸ mengelompokkan gerakan sosial itu atas 3 tingkatan :

1. Turmoil : Yaitu tindakan kekerasan politis yang terorganisasi dan partisipasi populer, termasuk serangan politis, kerusuhan, konflik politik, dan pemberontakan kedaerahan yang relatif spontan;
2. Konspirasi : Kekerasan politis yang terorganisir rapi dan partisipasi terbatas termasuk pembunuhan politis yang terorganisir, terorisme dalam skala kecil, kudeta dan pemberontakan;
3. Perang Internal (*Internal war*); kekerasan politis yang terorganisir rapi dan partisipasi populer dari luar bertujuan untuk menumbangkan rezim tertentu, merombak negara. Pola yang ditempuh adalah kekerasan yang ekstensif termasuk terorisme, perang gerilya dalam skala besar seperti perang saudara sampai kepada sebuah revolusi.

Beranjak dari konsep yang dikemukakan oleh Gurr jelas pada masa PDRI dapat di golongankan dalam perang Internal (*Internal war*), karena jelas bertujuan untuk menumbangkan suatu rezim tertentu , masuk kepentingan Belanda (kepentingan luar) untuk menumbangkan pemerintah Republik Indonesia, sementara itu pada kasus PRRI yang terjadi adalah baru dalam skala *turmoil* meskipun perwujudannya juga untuk menumbangkan suatu rezim namun sebetulnya telah terjadi adalah pemberontakan kedaerahan.

Penelitian ini juga melibatkan konsep peran. Konsep peran disini di artikan sebagai partisipasi aktif masyarakat dalam peristiwa PDRI dan PRRI. Peran yang dimainkan tersebut akan kelihatan sejauh mana keikutsertaan masyarakat dalam ikut berperang pada peristiwa-peristiwa tersebut, terutama keikutsertaan masyarakat, anak nagari Situjuah, Kabupaten Limopuluah Kota.

⁸ Zaiyardam Zubir. Radikalisme Kaum Pinggiran : Studdi tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan dampak gerakan .Yogyakarta : Insist: 2002. Hal 41

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas dinamika revolusi fisik tingkat lokal di Kabupaten Limopuluh Kota, khususnya Nagari Situjuah Batua, dilihat dalam kajian diakronis (perspektif sejarah) secara deskriptif analitis menjadi target bahasan, yang di mulai dari tahap-tahap metode sebagai berikut :

a. *Heuristik (pengumpulan data)*

Pengumpulan data, menggunakan pendekatan sejarah lisan (oral history), khususnya dalam mengungkap ingatan kolektif dan individu. Pendekatan sejarah lisan membantu dalam menjelaskan kontinuitas dan diskontinuitas kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu dari pelaku sejarah dan saksi mata yang masih hidup mulai dari veteran / pejuang bersenjata, dapur umum, palang merah, pelaku ekonomi, pemuka masyarakat atau *ninik mamak* dan kaum ulama, sampai pada pemuda menjadi sasaran wawancara.

Data lisan yang di peroleh di kombinasikan dengan sumber tertulis yaitu primer dan sekunder yang di kumpulkan dari berbagai studi pustaka yang ada, baik secara institusi ataupun milik pribadi. Data yang di peroleh itu dipilah dalam dua kategori, yaitu sumber primer (arsip atau dokumen tertulis lainnya yang dapat di peroleh melalui catatan harian , Koran sezaman, dan memoar serta keterangan para pelaku sejarah) dan sumber sekunder (bahan "tangan kedua") yang dapat di peroleh melalui instansi resmi, seperti Perpustakaan daerah, dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang,. Sementara untuk sumber lisan dilakukan wawancara terhadap sejumlah pelaku sejarah yang masih hidup.

c. *Kritik sumber*

Berbagai data yang tersedia itu diseleksi dan dikritik relevansinya dengan pokok persoalan penelitian, melalui kritik interen dan ekstren.

d. *Interpretasi*

Data yang lolos seleksi tersebut diinterpretasikan dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lainnya sehingga di peroleh fakta, yang di sebut fakta sejarah.

e. Historiografi

Fakta sejarah yang telah diberi arti dan makna tersebut kemudian dirangkaikan satu sama lainnya, sehingga menjadi satu narasi sejarah yang sistematis dalam bentuk tulisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I, adalah berupa bab pendahuluan, yang berisi tentang masalah yang berkenaan dengan tujuan dan ruang lingkup persoalan penelitian ini. Dalam bagian ini diajukan juga selintas pertimbangan dan landasan teoritis, dan dibicarakan mengenai penulisan dan sumber-sumber yang dipergunakan dalam rangka menyusun laporan ini.

Bab II, membicarakan pokok masalah yang diawali dengan pembahasan mengenai geografis Nagari Situjuh Batua. Turut dibicarakan masalah penduduk dan masyarakat serta perekonomian nagari Situjuh Batua; di dalam bab ini, juga dibicarakan tentang tinjauan sepintas mengenai Situjuh Batua sebelum kemerdekaan, terutama akhir abad ke-19 dan awal ke-20.

Bab III, merupakan bab inti yang membahas tentang peran Masyarakat Situjuh Batua dalam peristiwa PDRI dan PRRI. Dalam bab ini akan ditinjau terlebih dahulu peristiwa PDRI dan PRRI kemudian dihubungkan dengan peran masyarakat di kedua peristiwa tersebut.

Akhirnya sebagai bab kesimpulan adalah bab IV, dimana beberapa kesimpulan dari isi laporan ini akan mencoba menjawab persoalan yang diajukan pada bab pendahuluan serta membuat generalisasi untuk pengamatan yang menyeluruh.

BAB II NAGARI SITUJUAH BATUA

2.1. Situjuah Batua : Alam dan Kondisi Geografis

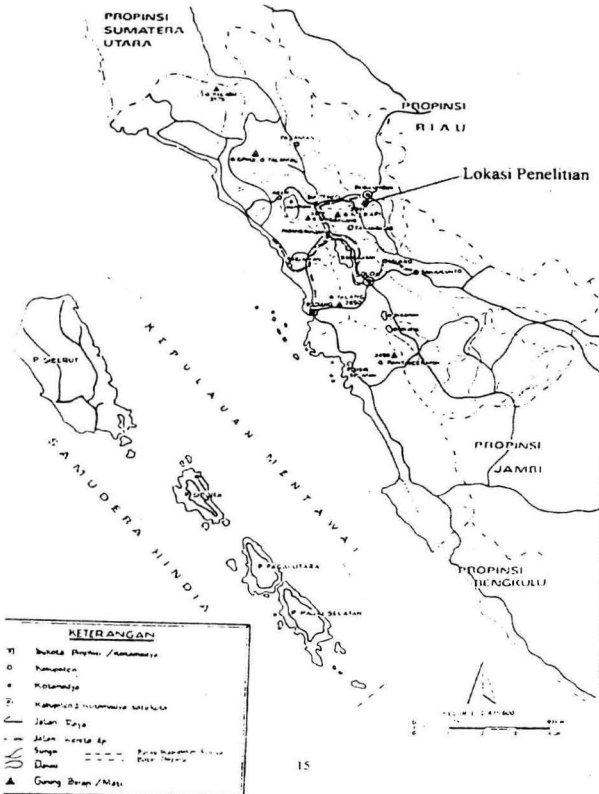
Secara geografis daerah Minangkabau terbagi dua bagian yaitu *darek* dan *rantau*. *Darek* merupakan daerah asli atau inti Minangkabau, yang terdiri dari tiga Luhak, yaitu Luhak Tanah datar, Luhak Agam dan Luhak Limopuluh Koto. Sedangkan *rantau* pada mulanya terbatas pada daerah-daerah kolonisasi yang berada pada bagian Timur dan Barat Sumatera. Alam Minangkabau ke arah Timur mulai dari daerah-daerah lembah sungai yang mengalir ke arah Timur seperti Batang Selo, Batang Ombilin, Batang Suliti, Lembah Gumanti yang kesemuanya bermuara ke laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Pada bagian Timur ini, daerah rantau Minangkabau sampai ke negeri sembilan di Malaysia. Sebelah Barat daerah rantau meluas ke daerah Pasisir Barat Sumatera Barat, seperti Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang dan Pasisir Selatan.

Bagi orang Minangkabau, merantau merupakan salah satu prinsip hidup yang selalu dijalannya, seperti yang tercermin dalam pepatah "keratau madang ke hulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu, di kampuang baguno balun". Pepatah ini dapat diambil kesimpulan, bahwa rantau itu adalah tempat orang Minangkabau berusaha, mencari berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menambah kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri, sanak saudara dan kampung halaman sambil bermukim untuk sementara di luar Minangkabau. Namun kemudian rantau juga di jadikan sebagai tempat menetap dengan membawa keluarga dan saudara-saudara lainnya, sehingga menjadi kampung baru dengan mengangkat penghulu baru pula, maka terjadilah perluasan daerah Minangkabau keluar dari daerah *darek*.

Daerah yang terletak antara *darek* dengan *rantau* seperti daerah Sawahlunto Sijunjung dan daerah Solok dinamakan daerah "Ikua darek kapalo rantau" dari Luhak Tanah Datar dengan Daerah Solok dan Sawahlunto Sijunjung berasal dari nenek moyang yang sama.

Kabupaten Limopuluah Koto dan Situjuah Batua khususnya, merupakan suatu daerah yang letaknya tidak jauh dari kaki gunung Sago, tepatnya berada di perbatasan Kabupaten Tanah Datar, berjarak lebih kurang 12 km dari Ibu Kabupaten Limopuluah Koto ke arah Selatan dan 102 km dari pusat Propinsi Sumatera Barat yaitu Padang (Lihat Peta berikut).

PETA PROVINSI SUMATRA BARAT



Menurut salah seorang tokoh setempat nama Situjuah Batua berasal dari cerita kedatangan penduduk paling awal dari daerah luar, yaitu dari Ladang Laweh. Mereka berjalan dari Ladang Laweh dan sampai pada sebuah tempat yang bernama

Baboi Tinggi (berasal dari kata babuai tinggi). Kemudian melanjutkan perjalanan ke arah Kubang (jorong Kubang Bungkuak sekarang). Perjalanan dilanjutkan hingga sampai di Koto. Disini sebagian dari mereka tinggal untuk menetap dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan. Saat akan melanjutkan perjalanan mereka melihat ke bawah dan melihat sebuah pohon beringin. Pohon inilah yang menjadi patokan arah mereka. Pohon tersebut mereka tuju (*tuju batua-batua*) hingga akhirnya mereka sampai pada pohon beringin tersebut dan memahami daerah tersebut dengan *Situjuah Batua* berasal dari kata *tujuh batua-batua*.⁹

Situjuah Batua didiami oleh Suku Piliang, Melayu, Patapang dan Caniago. Menurut Walinagari Situjuah Batua adat yang berlaku adalah Koto Piliang, akan tetapi dalam pelaksanaannya menerapkan Bodi Caniago, dengan mengutamakan kesepakatan bersama (musyawarah). Pucuk Adat adalah Dt. Rajo Melayu, secara turun temurun.

Daerah Situjuah berada pada ketinggian 500-700 meter diatas permukaan laut. Secara administratif, Nagari Situjuah Batua berbatasan :

- Sebelah Utara dengan Nagari Bandar Dalam
- Sebelah Selatan dengan Nagari Ladang Laweh / Tungkar
- Sebelah Barat dengan Nagari Koto Tengah / Batu Hampar
- Sebelah Timur dengan Nagari Bandar Dalam / Lintau ¹⁰

Nagari Situjuah Batua dibagi atas 6 buah Jorong:

1. Jorong Tepi
2. Jorong Tengah
3. Jorong Bumbung
4. Jorong Lakuang
5. Jorong Koto
6. Jorong Kubang Bungkuak

Wilayah Situjuah Batua mempunyai luas daerah lebih kurang 15,49 km², dapat dikatakan sebagai daerah yang berbukit-bukit dan memiliki lembah-lembah, di atasnya terdapat

⁹ Wawancara dengan Wali nagari Situjuah Batua, di Situjuah Batua 14 Agustus 2004

¹⁰ Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari / Kelurahan Nagari Situjuah Batua Th. 2001

perumahan masyarakat, sawah dan ladang yang subur untuk ditanami tetumbuhan. Tanah di Nagari Sutujuh Batua banyak di manfaatkan untuk sawah dan ladang. Hampir 50% dari tanah di Situjuh Batua didominasi oleh sawah dan ladang (800 ha), kemudian disusul oleh perumahan 498 ha, hutan, sungai dan lain-lain. Untuk lebih rincinya lihat tabel berikut.

Tabel. 1
Pemanfaatan Lahan di Nagari Situjuh Batua

No	Penggunaan	Jumlah / ha
1	Perumahan dan Perkarangan	498
2	Sawah:- Teknis -Setengah Tekhnis -Tadah Hujan	345 110
3	Ladang	345
4	Hutan	70
5	Rawa dan Sungai	10
6	Kolam	15
7	DII	150.5
Total		1543.5

Sumber : *Daftar Isian Data Dasar Profil Ngari / Kelurahan Nagari Situjuh Batua Th.2001*

2.2. Masyarakat dan Perekonomian Situjuh Batua

Penduduk Situjuh Batua, sebagaimana penduduk dan masyarakat di nagari-nagari Limapuluh Kota lainnya adalah bersukubangsa Minangkabau. Masyarakat homogen, 100 % menganut agama Islam. Bagi mereka Masjid dan Surau, disamping sebagai pusat kegiatan ibadah, juga sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, seperti sebagai tempat pendidikan, baik yang berorientasi keagamaan yang bernilai ke-Islaman maupun yang berorientasi ke-duniawian. Artinya masjid dan surau adalah sebagai tempat yang mengandung nilai sakral dan profan. Gejala ini sebetulnya hampir menyeluruh di

Minangkabau yang menjadikan masjid dan surau sebagai pusat kegiatan masyarakat anak nagari di Minangkabau.

Pada saat penelitian ini tidak jelas berapa jumlah pasti penduduk Situjuh Batua, tetapi pada tahun 2001 penduduk Situjuh Batua berjumlah 4.754 jiwa, tersebar di 6 buah jorong. Dari persebaran jorong-jorong tersebut, penduduk yang paling banyak dan sekaligus paling padat adalah terdapat di jorong Tengah, yang di diami oleh sebanyak 1.459 jiwa. Jorong yang terpadat kedua adalah Jorong Koto dengan 843 jiwa penduduk, yang ketiga adalah Jorong Kubang Bangkuk dengan 671 jiwa, kemudian diiringi oleh Jorong Lakung, Jorong Tapi, Jorong Bumbung. Penduduk Situjuh Batua lebih banyak jumlah perempuannya jika di dibandingkan dengan laki-laki. Tercatat pada tahun 2001 penduduk Situjuh Batua yang berjenis perempuan berjumlah sebanyak 2.431 jiwa, sementara yang lelaki berjumlah 2.323 jiwa. Dari 4.754 jumlah jiwa tersebut mereka terkelompok dalam 1.145 kepala keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya persebaran penduduk Situjuh Batua. Berdasarkan Jorong, berdasarkan kelamin, dan berdasarkan jumlah Kepala Keluarga dapat di lihat Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Nagari Situjuh Batua
Tahun 2001¹¹

No	Nama Jorong	KK	LK	PR	Jumlah
1	Tapi	169	281	312	593
2	Tengah	306	736	723	1459
3	Bumbung	135	269	254	523
4	Lakuang	145	321	344	665
5	Koto	213	388	455	843
6	Kubang Bungbuk	177	328	343	671
	Jumlah	1145	2323	2431	4754

Sumber : *Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari/Kelurahan Nagari Situjuh Batua Th.2001*

¹¹ *Ibid* . Jumlah penduduk tersebut setahun kemudian kelihatan mengalami penurunan. Berdasarkan catatan dari BPS jumlah penduduk Situjuh Batua pada tahun 2002 sebanyak 4.384 jiwa, terdiri dari 2.102 laki-laki dan 2.282 perempuan. Angka-angka tersebut memperlihatkan telah terjadi penurunan sebanyak 370 jiwa. Tidak jelas apakah angka yang di catat oleh BPS tersebut benar atau tidak . Untuk lebih jelasnya lihat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Limopuluh Koto, *Kecamatan Situjuh Batua Limo Nagari Dalam Angka 2002*, Payakumbuh : BPS Kabupaten Limopuluh Koto.

Perekonomian penduduk Situjuh Batua bergerak dalam berbagai sektor usaha. Mereka yang menjadi petani yang bekerja di ladang dan kebun, beternak, dan sebagainya. Diantaranya ada pula yang menjadi pegawai dan pedagang. Pada umumnya mereka berdagang pada hari pekan, yaitu setiap Sabtu. Mereka ada yang berjualan makanan mulai dari kue-kue hingga lauk-pauk khas Situjuh Batua, seperti pangek Cubadak dan lain sebagainya.



Foto 1. Suasana Pasar Situjuh Batua pada hari Sabtu, 14 Agustus 2004

Namun ada juga diantara penduduk Situjuh Batua yang mengerjakan dua atau tiga sektor sekaligus, seperti petani dan sekaligus peternak tradisional. Berdasarkan jumlah penduduk Situjuh Batua tahun 2001 tersebut semuanya dapat digolongkan bergerak dalam sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai pekerja. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Sub-sektor Tanaman di Situjuah Batua¹²

No	Status	Jumlah (orang)
1	Pemilik Tanah Sawah	3394
2	Pemilik Tanah Tegal / Ladang	1145
3	Penyewa / penggarap	-
4	Buruh Tani	215
	Jumlah	4754

Sementara itu dari 4754 penduduk Situjuah Batua ada di antaranya yang menjadi pemilik tanah perkebunan. Barangkali yang dimaksud tanah perkebunan di sini adalah tanah ladang yang bersifat tradisional, tidak perkebunan yang dipahami secara modern sekarang. Dari jumlah penduduk tersebut tercatat sebanyak 234 jiwa orang yang bergerak dalam bidang perkebunan tersebut. Untuk jelasnya lihat Tabel. 4 berikut

Tabel 4
Sub-sektor Perkebunan di Situjuah Batua¹³

NO	Status	Jumlah (orang)
1	Pemilik Tanah Perkebunan	1145
2	Buruh Perkebunan	234
	Jumlah	1379

Selanjutnya dari 4754 jiwa penduduk Situjuah Batua, 453 orang juga memiliki usaha peternakan tradisional, yang memelihara berbagai ternak, mulai dari ayam, itik sampai kambing dan kerbau. Ternak yang paling di minati adalah ayam, diikuti oleh jenis itik, kerbau, sapi dan kambing. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 5 berikut.

¹² Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari / Kelurahan Nagari Situjuah Batua Tahun 2001

¹³ *Ibid*

Tabel 5
Jumlah Peternak di Nagari Situjuah Batua ¹⁴

No	Status	Jumlah (orang)	Jumlah (ekor)
1	Jumlah pemilik ternak sapi	75	141
2	Jumlah pemilik ternak kambing	72	134
3	Jumlah pemilik ternak ayam	153	1659
4	Jumlah pemilik ternak kerbau	82	155
5	Jumlah pemilik ternak itik	71	750
	Jumlah	453	2839

Penduduk Situjuah Batua juga ada di antaranya yang bergerak dalam usaha sektor kerajinan kecil seperti kerajinan, menjahit, bordir dan usaha makanan. Ada yang menjadi pemilik dan ada yang menjadi buruh kecil. 42 orang penduduk yang bergerak dalam bidang ini, dari 42 orang tersebut, 25 orang memiliki usaha kerajinan, dan 2 orang memiliki usaha rumah tangga, dan selebihnya menjadi buruh. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 6 berikut

Tabel 6
Jumlah Penduduk Situjuah Batua yang Bergerak dalam bidang Kerajinan¹⁵

No	Status	Jumlah (orang)	Jenis Usaha
1	Jumlah Pemilik Usaha Kerajinan	25	Jahit/bordir
2	Jumlah Pemilik Usaha IRT	1	Makanan
3	Jumlah Pemilik Usaha Ind. Kecil	1	Pakan ternak
4	Jumlah Buruh	15	Bordir
	Jumlah	42	

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

Dari 4.754 jiwa penduduk Situjuh Batua sebagian di antaranya menjadi pegawai negeri dan swasta, ABRI, Bidan, dan bidang jasa lainnya. Di nagari Situjuh Batua terdapat 46 orang pensiunan baik dari ABRI maupun pegawai negeri. Sebanyak 35 orang guru, 11 orang Pegawai Negeri Sipil dan ABRI yang masih aktif bekerja. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 7 berikut

Tabel 7
Jumlah Penduduk Situjuh Batua Yang Menjadi Pegawai dan Pensiunan ¹⁶

a. PNS	
1. Pegawai Kelurahan	
2. Guru	35
3. PNS/ABRI	11
4. Menteri Kesehatan /perawat	2
5. Bidan	2
6. Dokter	-
7. PNS lain	
b.Pensiunan ABRI/Sipil	46
c. Pegawai Swasta	-
d.Pegawai BUMN/BUMD	4
e. Pensiunan swasta	5

2.3. Situjuh Batua sebelum Tahun 1948

Nagari Situjuh Batua sudah menduduki posisi yang sangat penting semenjak masa kolonial Belanda, terutama semenjak akhir abad ke-19 M. Semenjak pertama kolonial Belanda telah menempatkan nagari Situjuh Batua sebagai salah satu tujuan utamanya di kawasan Limapuluh Koto sebagai nagari yang dapat dijadikan daerah yang dapat dieksploitasi, terutama di bidang pertanian. Seiring dengan rencana penjajahan Belanda di Minangkabau, hampir seluruh nagari-nagari ketika itu akan

¹⁶ *Ibid*

di kuasainya secara politik maupun ekonomi. Pada abad ke-19 Belanda telah membentuk sistem pemerintahan baru di Minangkabau, nagari-nagari penting digabung menjadi sebuah federasi nagari yang disebutnya dengan Laras. Laras itu adalah penggabungan dari beberapa nagari yang dianggapnya potensial di bidang perekonomian. Nagari-nagari yang tergabung dalam sistem ini tidak mirip dengan sistem politik Minangkabau secara tradisional. Dalam pemerintahan tradisional Minangkabau tidak dikenal dengan wilayah kesatuan politik, kecuali sebagai wilayah kesatuan budaya yang longgar. Tetapi pada masa Belanda sistem Kelarasan itu dijadikan sebagai satu kesatuan wilayah pemerintahan setingkat di atas wilayah Nagari.¹⁷ Pada Pertengahan abad ke-19 telah muncul puluhan Kelarasan yang kemudian menjadi terkenal di kalangan masyarakat di Minangkabau dan Belanda, misalnya Kelarasan IV Koto Agam, Kelarasan Banuhampu, Kelarasan Saningbaka, Kelarasan Canduang, Kelarasan Salimpaung, Kelarasan Titalang, Kelarasan Sungai Tarab, dan lain-lain. Berhubungan dengan itu Nagari Situjuh Batua dijadikan sebagai satu kesatuan wilayah Kelarasan yang di sebutnya dengan Kelarasan Situjuh. Kelarasan Situjuh ini merupakan gabungan dari beberapa jorong yang ada di Situjuh Batua di tambah dengan beberapa nagari di sekitarnya. Nagari Situjuh Batua dijadikan pusat

¹⁷ Pada tahun 1823 Belanda telah menyusun struktur organisasi pemerintahannya di Sumatra Barat. Pada tahun 1823 keluar surat keputusan " Peraturan Sementara Mengenai Pemerintahan dan keuangan di bentuklah struktur Pemerintahan di Minangkabau. Belanda memebentuk wilayah administrasi pemerintahan bertingkat, mulai yang teratas di sebutnya dengan *Residentie*. *Residentie* ini di baginnya atas dua *afdeling*; *afdeling* di bagi lagi menjadi atas beberapa wilayah *Regenshap* ini (*wilayah regen*); Daerah *Regenshap* di bagi lagi atas beberapa *distrik* (laras), dan *distrik* atas beberapa kampung (Nagari), dan desa atas beberapa dusun. *Residentie Padang end OnderHorighadden* di baginya menjadi dua *afdeling* yaitu Padang dan Minangkabau. *Afdeling Minangkabau* dibaginya menjadi 4 *Regenshap* yaitu Tanah Datar di Baruh, Agam, dan Limapuluh Koto. Wilayah *Padang en onderhorigheden* di baginya lagi menjadi 4 wilayah utama yaitu Padang, Pariaman, Pulau Cingkuk, dan Air Haji. Untuk lebih jelasnya kita lihat Herwandi. "Munculnya para Kepal Laras di Minangkabau Abad ke-19" *Skripsi* S1 di Jur.Sejarah Fak. Sastra UNAND. 1987. Hal. 38. Lihat juga Lindayanti."Birokrasi dalam Sistem Laras di Minangkabau Pada th 1823-1914" *Laporan Penelitian* di biayai oleh PPUA. 1988. Hal. 21-22

pemerintahan Kelarasan. Nagari ini dijadikan sebagai nagari utama di Kelarasan Situjuh Batua, wilayah yang subur dan dianggap menduduki posisi penting jika dibandingkan dengan daerah-daerah sekitarnya. Nagari itu dianggap cukup potensial untuk dijadikan sebagai bagian dari rencana besar " sistem tanam paksa", terutama sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau.

Pada akhir abad ke-19 Kelarasan Situjuh Batua telah memberikan sumbangan yang besar terhadap Belanda. Penguasaan nagari itu semakin menguntungkan kebijaksanaan "tanaman paksa" di Minangkabau terhadap Belanda. Antara tahun 1863 sampai 1888 Kelarasan Situjuh Batua termasuk 20 Kelarasan yang menghasilkan ribuan pikul kopi yang di persembahkan kepada Belanda,¹⁸ pada tahun 1863 Kelarasan Situjuh Batua telah menyumbangkan 1447 pikul kopi kepada Kolonial Belanda. Sembilan tahun kemudian, yaitu tahun 1872 Kelarasan Situjuh menghasilkan 1025 pikul kopi yang di raup oleh kolonial Belanda. Produksi kopi tersebut dari tahun 1875 sampai tahun 1888 cenderung meningkat, meskipun terdapat fluktuasi naik turun. Pada tahun 1875 tercatat 1268 pikul yang di hasilkan oleh Kelarasan Situjuh. Pada tahun 1878 diproduksi sebanyak 1821 pikul, dan tahun 1888 sebanyak 1556 pikul kopi. Jika dibandingkan dengan Kelarasan-kelarasan yang lain di Limapuluh Kota, Kelarasan Situjuh merupakan kelarasan yang kedua di bawah Kelarasan Halaban yang terbanyak dan produktif menghasilkan kopi kepada Kolonial Belanda.¹⁹ Angka-angka produksi kopi tersebut pada tahun-tahun berikutnya tidak begitu jelas, tetapi dapat di pastikan Kelarasan Situjuh masih merupakan federasi... Nagari yang cukup potensial menyumbangkan kopi kepada kolonial Belanda.

Sampai awal abad ke-20 pun Kelarasan ini masih dipertahankan sesuai dengan kebijakan politik Kolonial Belanda, meskipun Kelarasan tidak lagi menguntungkan untuk kegiatan ekonomi, maka sistem tanaman paksa mulai dihapuskan pada akhir abad tersebut.

¹⁸ Herwandi . *Ibid.* Hal 53

¹⁹ Herwandi. *Ibid.* Hal

Pada masa sistem Kelarasan, Belanda mengangkat seorang pribumi menjadi kepalanya. Kepala wilayah Kelarasan ini disebut dengan *Larashofd* dalam bahasa Belanda, tetapi akrab dengan *Lareh* di khasanah istilah Minangkabau.²⁰ Kepala Laras Situjuh yang di catat oleh Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 adalah Sutan Nan Kawai Datuk Indo Marajo. Ialah pejabat Kolonial Belanda yang berasal dari anak Situjuh Batua yang berhasil memimpin kelarasannya, sehingga Belanda menempatkan Kelarasan Situjuh Batua pada posisi yang di perhitungkan untuk di pertahankan.²¹

Pada masa penjajahan Jepang Situjuh Batua termasuk nagari yang dijadikan sebagai pusat aktifitas pemerintahan Jepang. Nagari ini dijadikan sebagai nagari utama dari nagari-nagari yang ada di sekitarnya, terutama dalam kegiatan militernya. Pada saat itu sering di lakukan penyitaan-penyitaan hasil pertanian rakyat untuk di kumpulkan dalam salah satu gudang di nagari ini. Guna membiayai kegiatan militer Jepang. Pada masa ini masyarakat Situjuh merasakan betul betapa kejamnya penjajahan Jepang yang sangat menyengsarakan rakyat. Banyak kenangan buruk yang mereka alami. Mereka kekurangan bahan makanan meskipun mereka di paksa juga melakukan kegiatan pertanian. Satu hal yang mereka syukuri adalah dengan adanya kebijaksanaan pemerintahan militer Jepang untuk melatih pemuda-pemuda Situjuh dalam kegiatan militer seperti Gyugun. Beberapa pemuda Situjuh juga telah dilatih dalam kegiatan kemiliteran, seperti Ahmad Datuk Bagindo Rajo, Burhanuddin Buah, Datuak Malintang Alam dan lain-lain.²² Bahkan di antarannya ada yang berhasil menjadi TNI ketika setelah Indonesia Merdeka dan mengambil peran yang berarti ketika terjadinya perang kemerdekaan terutama dalam masa PDRI. Mereka ikut melatih pemuda dan pemudi Situjuh Batua, baris berbaris dan taktik perang di lapangan bola kaki yang sekarang dikenal dengan lapangan Khatib Sulaiman.

²⁰ Herwandi. *Ibid.* Hal

²¹ Lindayanti "Birokrasi dalam Sistem Laras di Minangkabau pada tahun 1823-1914" *Laporan penelitian* dibiayai oleh PPUA .1988. Lampiran.

²² Wawancara dengan Ahmad Datuak Bagindo Rajo dan Burhannudin Buah di Situjuh

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka masyarakat Situjuh Batua baru mengetahui informasi tentang Indonesia merdeka tersebut dari pemimpin-pemimpin daerah seperti Fachrudin Dt. Majo Indo. Berita tersebut diperoleh mereka setelah 2 bulan kemerdekaan. Bendera merah putih dikibarkan untuk pertama kalinya di Balai Nan Tuo oleh Kepala Nagari Datuak Sindo Nan Kuniang dan disaksikan oleh pemimpin adat Dt. Rangkayo Mulia, tokoh ulama, Ahmad Datuk Bagindo Rajo dan cadiak pandai.²³

Setelah Indonesia merdeka, para mantan gyugun mengkoordinir para pemuda untuk membentuk kelasykaran, yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan, di bawah kontrol tentara. Munculnya lasykar atau barisan-barisan di tengah masyarakat, berarti perjuangan sepenuhnya didukung oleh rakyat. Hal ini terbukti dengan munculnya barisan Hizbullah tanggal 1 Oktober 1945 merupakan barisan perjuangan yang terorganisir dengan baik dan mempunyai badan sipil serta militer, yang bertugas menyediakan perbekalan, memeriksa kesehatan dan memberikan pelatihan baris-berbaris kepada calon anggota.²⁴ Sementara itu kaum ibu juga tidak ketinggalan, dia juga punya andil dalam perjuangan garis belakang. Mereka mendapat latihan baris-berbaris, latihan kesehatan serta latihan keputrian, seperti yang di kenal dengan Kursus Kaum Ibu Sepakat yang di singkat KIS. Kursus ini diadakan di Payakumbuh. Pada umumnya peserta terdiri dari anak-anak Kapalo (walinagari). Dalam pelatihan tersebut diajarkan tentang masalah keputrian, seperti masak memasak kue, sambal, kerajinan tangan, jahit menjahit, dan sebagainya. Mereka diajarkan oleh istri dokter Anas. Selain itu juga diperkenalkan Palang Merah Indonesia yang diajarkan oleh Dokter Anas. Peserta dari Situjuh Batua yang ikut dalam kursus tersebut diantaranya : Ruwaidah, Halimatu Sa'diah, Gadih, Dena, dan Sariah.²⁵

²³ Ibid

²⁴ Gusti Asnan, et al, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok Padang*, Solok. DHD 45 Dan Pemda Kab. Solok 2004. hal 123-125

²⁵ Wawancara dengan Ruwaidah, pada tanggal 13 Agustus di Payakumbuh



Foto 2 . Wali Nagari Situjuah Batua tahun 2004 (Wali Nagari Zaman Reformasi).

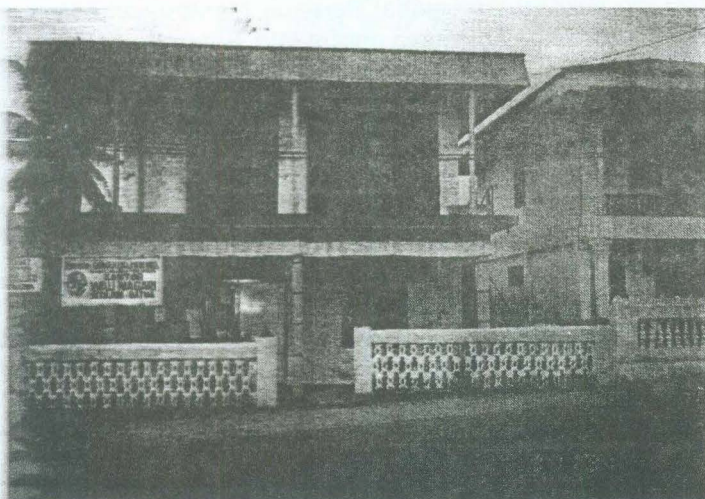


Foto 3. Kantor Wali Nagari, Situjuah Batua

BAB. III
PERAN MASYARAKAT NAGARI SITUJUAH BATUA
PADA MASA PDRI DAN PRRI

3.1. Peran Masyarakat Situjuah Batua Pada Masa PDRI

3.1.1 Selintas Tentang PDRI

Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di prakarsai sejak peristiwa penyerangan Ibukota Yogyakarta oleh Belanda pada bulan Desember 1948, yang diikuti dengan pernyataan Wakil Mahkota Belanda, Dr. HVK Beel melalui radio Batavia, bahwa pemerintahan kerajaan Belanda tidak lagi terikat dengan perjanjian Renville. Bersamaan dengan itu Belanda melancarkan serangan besar-besaran terhadap ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta, dengan menduduki lapangan terbang Maguwo, lebih kurang 4 km dari istana kepresidenan. Kemudian tentara Belanda meneruskan gerakannya ke dalam kota.

Jatuhnya Yogyakarta ke tangan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 ditandai dengan penyerahan dari sejumlah pemimpin Indonesia, seperti Presiden Soekarno dan Wakil Presiden sekaligus menjabat Perdana Menteri yaitu Moh. Hatta beserta anggota kabinetnya antara lain, Sutan Syarif, Agus Salim, Roem, Leimina, Ali Sastroamidjojo, Mr Asaat dan A.K. Pringgodigdo, karena pertimbangan kekuatan yang tidak seimbang. Pada saat itu Presiden Soekarno tetap memberikan pesan kepa Soedirman, "bawalah tentara ke luar kota, Jendral, dan berjuanglah disana sampai titik darah penghabisan. Ini adalah perang gerilya seratus persen dan jangan biarkan Indonesia menyerahkan diri"²⁶

Setelah para pemimpin Indonesia menyerah, timbul rasa kecewa dan kekecewaan dari pihak militer dan memandang rendah orang-orang pemerintahan.²⁷ Akibatnya banyak kalangan

²⁶ Mestika Zeid. *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia : Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terputus*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti . Tahun 1997. Hal. 78. Untuk lebih jelasnya baca Soekarno. *An Autobiography as Told Cindy Adam* (Indianapolis, Kansas City The Bobbs Merrill Company, Inc. 1965) hal 254.

²⁷ Ungkapan kekecewaan berupa kekecewaan militer pada pemerintahan Presiden Soekarno-Hatta, di sebabkan ajakan militer untuk

perwira militer yang berpaling dari kepemimpinan sipil pada kepemimpinan militer, terutama pada kepemimpinan Jendral Soedirman.

Pada waktu itu Jendral Soedirman memutuskan untuk melakukan perang gerilya bersama prajuritnya, walaupun dalam kondisi sakit parah yang menyebabkan dia harus ditandu dalam melakukan perjalanan. Kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab untuk menyelamatkan bangsa dan mendorong Jendral Soedirman bersama anak buahnya untuk tetap berjuang secara bergerilya di hutan-hutan.

Ketika penyerangan ke Yogyakarta, Belanda juga melakukan penyerangan ke beberapa daerah di Sumatera. Serangan ditujukan ke jantung Pemerintahan Republik di Bukittinggi Sumatera Barat. Pada waktu itu Bukittinggi tidak saja berfungsi sebagai pusat pemerintahan Sumatera Barat, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan Sumatera. Para elit politik dan militer umumnya berkedudukan di kota ini. Hal inilah yang memotivasi Belanda berusaha merebut dan menguasai kota Bukittinggi. Untuk mencapai misinya, Belanda mengirim pesawat pengintai ke daerah tersebut pada malam hari tanggal 18 Desember 1948. Baru pada esok harinya subuh tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan penyerangan melalui udara dengan menjatuhkan bom, roket dan penembakan, disamping menyebarkan pamflet propaganda di Kota Bukittinggi, yang isinya antara lain berbunyi :

" Hari ini pukul enam pagi tentara kerajaan Belanda mulai bergerak dari Padang, pukul 13.00 siang akan memasuki Kota Bukittinggi, sambutlah tanpa perlawanan, tentara hendaklah bertugas seperti polisi, polisi hendaklah tinggal di tempat. Senjata serahkan, pamong praja/ninikmamak/ pegawai-pegawai hendaklah menyambut dengan sikap persahabatan, rakyat umum hendaklah tenang".²⁸

melakukan perjuangan gerilya mempertahankan Republik Indonesia tidak di tanggapi, karena ketidaksamaan pandangan dan prinsip. Lebih dapat di lihat dalam buku Ulf Sundhausen, *Politik Militer Indonesia : Menuju Dwifungsi ABRI* (Jakarta : LP3ES, 1986) HAL 74

²⁸ Marah Joenoes. MR. H. ST. MOH. RASJID. Jakarta; 2001. Hal 101

Selain penyerangan dari udara, Belanda juga melakukan penyerangan melalui darat ke Bukittinggi yang dilakukan dari dua arah, satu dari Padang ke Solok, Singkarak terus ke Padang Panjang dan satu lagi melalui Padang terus ke Lubuk Alung, Sicincin dan Padang Panjang. Sebelum Belanda melakukan penyerangan ke Bukittinggi, Solok terlebih dahulu diserang melalui dua arah yaitu melalui Singkarak. Pasukan Belanda mendarat dengan mempergunakan pesawat Catalina dan menerjunkan dua kali pasukan payungnya. Pasukan Belanda yang melalui danau Singkarak dipecah dua. Satu ke Padang Panjang dan yang satu lagi menuju Solok, sehingga tanggal 22 Desember 1948, Kota Bukittinggi jatuh ke tangan Belanda.²⁹

Bersamaan dengan itu Belanda juga melakukan serangan serentak terhadap kota Lubuk Linggau yang merupakan salah satu jaringan perdagangan dalam komoditas pertanian dan minyak di Sumatera. Belanda memutuskan urat nadi perekonomian, dengan harapan mereka dapat melumpuhkan Republik. Walaupun ketiga kota diserang Belanda secara bersamaan, namun masing-masing jatuh pada hari yang berbeda-beda.

Pemerintah militer Belanda menduduki ibu kota dan kota-kota penting di wilayah Indonesia serta dengan ditawannya Presiden, wakil Presiden dan beberapa pemimpin penting lainnya. Operasi pembersihan terhadap sisa-sisa pasukan Republik, yang dilakukan selama lebih kurang tiga bulan, dianggap negara Republik tidak akan ada lagi. Namun perhitungan Belanda tersebut keliru, justru dengan terjadinya agresi mendorong semakin menguatnya semangat perlawanan rakyat. Terbukti pada tanggal 19 Desember 1948 dalam suasana yang sudah cukup gawat, Presiden Republik Indonesia bersama wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta dan beberapa para menteri Kabinet masih dapat melaksanakan sidang dan mengambil keputusan” memberikan mandat kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara yang pada saat itu menjabat sebagai menteri Kemakmuran Republik Indonesia yang tengah

²⁹ Mestika Zed. *Somewhere in The Jungle : Pemerintah Darurat Republik Indonesia : Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal 74

berada di Sumatera untuk membentuk pemerintah darurat di Sumatera. Isi mandatnya adalah:

" Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 6.00 pagi Belanda telah memulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta. Jika keadaan Pemerintah tak dapat menjalankan kewajibannya lagi, kami menguasai kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Sumatera" ³⁰

Pada tanggal yang sama, Hatta bersama Haji Agus Salim bertindak sebagai Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri juga memberikan mandat yang di tunjukan kepada Dr. Soedarsono, Palar, dan Mr. Maramis di New Dehli, isinya sebagai berikut:

"...Jika ikhtiar Syafrudin Prawiranegara untuk membentuk pemerintahan darurat di Sumatera tidak berhasil, kepada saudara-saudara (Dr. Soedarsono, Palar, Mr Maramis) di kuasakan untuk membentuk exile Government Republik Indonesia di India. Harap dalam hal ini berhubungan dengan Syafruddin Prawiranegara di Sumatera. Jika hubungan tidak memungkinkan, harap ambil tindakan-tindakan seperlunya. ³¹

Pada tanggal 19 Desember 1948 sore sesudah penangkapan Soekarno dan Hatta serta pemboman Yogyakarta dan Bukittinggi melakukan rapat guna membicarakan kelangsungan hidup republik. Syafrudin bersama Kolonel Hidayat sebagai Panglima Tentara dan teritorial Sumatera, melakukan rapat secara tergesa-gesa dengan tujuannya untuk membentuk PDRI di Bukittinggi. Pertemuan di lakukan di Gedung Tri Arga sekitar pukul 09.00 pagi. Rapat ini dihadiri oleh sejumlah tokoh senior seperti Residen Sumatera Barat Mr. Moh. Rasyid, Gubernur Sumatera Tengah Mr. M. Nasroen dan PTTS Kolonel Hidayat. Lukman Hakim, dan Islam Salim.

Dalam rapat tersebut diputuskan untuk mengaktifkan kembali seluruh DPD, dan meninggalkan kota Bukittinggi menuju Payakumbuh dan terus menuju Nagari Halaban Kabupaten 50 Koto. Sedang Mr. Mohammad Rasyid, Residen Sumatera Barat masih berada di Bukittinggi untuk mengatur pengungsian

³⁰ Imran , *op, cit*, hal 288

³¹ Ibid , hal 288

masyarakat kota dan aparat pemerintah dan pemerintah Bukittinggi dinyatakan kota kosong.

Pada tanggal 21 Desember 1948 malam, Mr. Sutan Moh. Rasyid baru meninggalkan kota Bukittinggi dan langsung menuju kota Payakumbuh guna bergabung dengan rombongan Mr. Syafrudin Prawiranegara yang telah lebih dahulu berada di negeri Halaban Kabupaten 50 Koto, di sebuah rumah di perkebunan teh nagari Halaban. Para pejuang tanah air berkumpul untuk membicarakan perjuangan mengusir penjajah dari bumi Indonesia secara bergerilya.

Perang gerilya adalah strategi perjuangan dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda yang memiliki persenjataan jauh lebih lengkap. Apabila di bandingkan dengan yang dimiliki oleh para pejuang republik pada waktu itu. Strategi perang gerilya memberikan banyak keuntungan bagi para pejuang republik, terutama karena penguasaan medan pertempuran dan bantuan-bantuan yang di berikan masyarakat meringkankan beban bagi para pejuang dalam menghadapi medan yang berat. Bantuan dan kerjasama yang di berikan oleh masyarakat tersebut dilakukan secara terorganisir melalui organisasi pemuda dan barisan yang berada di bawah koordinasi wali nagari.

Menurut A.H.Nasution dalam bukunya " Pokok-Pokok Gerilya " mengemukakan, bahwa : *Perang gerilya merupakan fenomena abad ke 20, perang antara si lemah melawan si kuat, hanya di tunjukan untuk memperoleh musuh untuk menentukan kemenangan terakhir, merupakan perang ideology, tidak berarti seluruh rakyat bertempur, berpusat pada rakyat dan Gudang senjata gerilya adalah gudang senjata musuh,*³²

Perang gerilya tidak hanya melibatkan kekuatan militer (tentara) semata, melainkan juga kekuatan rakyat secara total. Rakyat diikutkan dalam kegiatan perang, seperti pemuda, pada umunya tergabung dalam BPNK, yang bertugas menjaga keamanan kampung. Para pemuda bertugas sebagai Palang Merah Indonesia dan juga sebagai pengumpul beras genggaman kemudian di serahkan kepada kaum ibu yang terlibat dalam dapur umum untuk dimasak. Sedangkan ninik mamak dan alim

³² Baca A.H. Nasution *pokok-pokok Gerilya*. Jakarta .Pt. Pembimbing Masa. 1964. hal 9-37

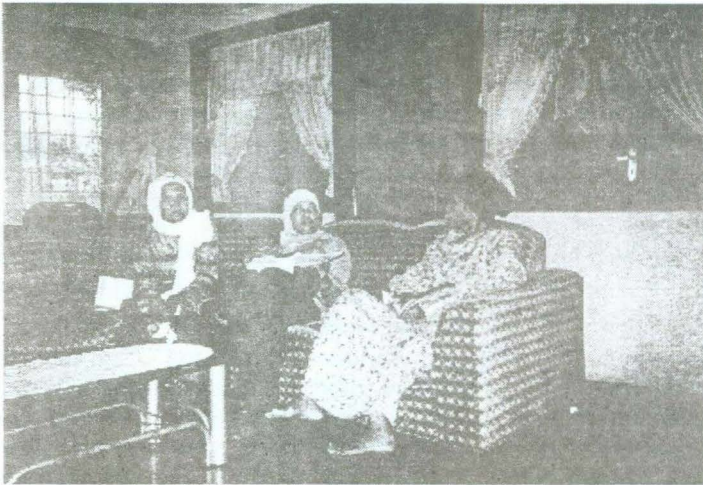


Foto 4. Sebelah kanan Hj. Nurnis anggota PMI dan Dapur Umum.

Perjalanan gerilya PDRI dari pengungsian pertama di nagari Halaban di lereng bukit Sago tersebut bukan hanya merupakan batu loncatan pertama dan pengungsian dari Bukittinggi, menurut MR. Moh. Rasyid, Residen Sumatera Barat. Embrio PDRI ini sudah terbentuk di Bukittinggi ketika di terima berita bahwa Ibukota Yogyakarta telah jatuh ketangan Belanda dan penangkapan atas Soekarno dan Hatta beserta sejumlah pejabat tinggi lainnya. Para pemimpin yang mengungsi di Halaban pada dini hari tepatnya jam 3.40 tanggal 22 Desember 1948 memproklamasikan terbentuknya PDRI..³³ Susunan kabinet PDRI adalah sebagai berikut :

- 1 Mr. Syafrudin Prawiranegara menjadi Ketua, menjabat Menteri Pertahanan dan Luar Negeri
- 2 Mr. Tengku Muhammad Hasan , wakil Ketua sekaligus Menteri Dalam Negeri, Kebudayaan dan Agama.
- 3 Mr. Lukman Hakim, Menteri Keuangan dan Kehakiman
- 4 Mr. Mohm. Rasjid, menjabat Menteri Keamanan, Sosial, pembangunan, Pemuda dan Perburuhan

³³ Mestika Zed, dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998) hal 93.

- 5 Ir. Nabanti Sitompul, menjabat Menteri PU dan Kesehatan
 - 6 Ir. Indra Cahya, menjabat Menteri Perhubungan dan Kemakmuran
 - 7 Narjono Danubroto, menjabat sebagai Sekretaris PDRI
 - 8 Letnan Jendral Sudirman, sebagai Panglima Perang RI
 - 9 Kolonel A. Nasution, Panglima Teritorial Jawa
 - 10 Kolonel Hidayat, Panglima Teritorial Sumatera
 - 11 Kolonel M, Nasir, Kestaf Angkatan Laut (KSAL)
 - 12 Kolonel H. Suryono, Kestaf Angkatan Udara (KASAU)
 - 13 Kombes Umar Said, Kepala Jawatan Kepolisian Negara.
- Dan yang hadir waktu itu menjadi staf PDRI,³⁴

Setelah susunan kabinet pemimpin PDRI diumumkan melalui pemancar radio dari AURI di Halaban, maka pemimpin PDRI berangkat meninggalkan nagari Halaban. Mereka selanjutnya berpisah dan membawa peruntungan dalam pengungsian di tiga tempat terpisah. Ketiga tempat itu adalah Koto tinggi, Tapanuli (terus ke aceh) dan Bidar Alam via Abai Sangir. Rombongan pertama menuju ke Koto Tinggi, di pimpin oleh Residen Mr. Moh. Rasyid.³⁵ Rombongan kedua Syafrudin Prawiranegara dan sebagian besar menteri beserta mantan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Moh. Hasan mengungsi ke arah Selatan dan setelah melewati perjalanan dan daerah persinggahan yang cukup panjang akhirnya membentuk pemerintahan mobilitas dengan markasnya di Bidar Alam, sebuah negeri terpencil di perbatasan Sumbar dan Jambi.³⁶ Rombongan ketiga adalah meneruskan *long march* ke Tapanuli

³⁴ Mahyuni, Sy. " Peristiwa Situjuah " dalam *Seminar Sehari Peristiwa Situjuah*, tanggal 12 Januari 1992 di Payakumbuh

³⁵ Ciri rombongan pertama ini bahwa anggota rombongan umumnya petinggi keresidenan, mereka juga di lengkapi dengan pengawal militer dan pesawat radio. Dengan menggunakan markasnya di Kantor Kerapatan Adat Nagari Koto Tinggi.

³⁶ Mestika Zed, dkk, *Ibid*, dan lebih jelasnya baca juga Mestika Zed, dkk *Some Where In The Jungle : Pemerintahan Darurat Republik Indonesia sebuah mata rantai Sejarah yang Terlupakan* (Jakarta : Midas Surya Gravindo , 1997 hal 115.

dan terus ke Aceh. Dibawah pimpinan Kol. Hidayat, Panglima TNI Sumatera bersama ajudannya Islam Salim, dan lain-lainnya.³⁷

Ketika rombongan PDRI di bawah pimpinan M. Rasyid , daerah ini telah berada Letnan Kolonel Dahlan Ibrahim, sebagai Komandan Kesatuan Tentara Teritorial Sumatera Barat, Mayor A. Thalib, Kapten Syafei, Chatib Sulaeman dan lainnya. Nagari Koto Tinggi menjadi tempat kedudukan PDRI di samping tempat kedudukan Gubernur Militer Sumatera Barat.³⁸

Rombongan Syafruddin Prawiranegara terdiri dari petinggi PDRI, Kepala Staf, Pegawai Sipil dan Militer, Ajudan, Kurir dan Pengawal.

1. Petinggi-petinggi PDRI antara lain :

1. Syafruddin Prawiranegara : Ketua PDRI, merangkap : Menteri Luar Negeri, Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan
2. Mr. T.M. Hasan : Wakil ketua PDRI merangkap : Menteri P.P dan K, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama
3. Ir. Indratjaja : Menteri Perhubungan merangkap Menteri Kemakmuran
4. Mr. Lukman Hakim : Menteri Keuangan merangkap Menteri Kehakiman
5. M. Danubroto : Sekretaris PDRI

2. Kepala Staf :

1. Kolonel Udara H. Suyono : Kepala Staf Angkatan Udara
2. Kolonel Laut M. Nasir : Kepala Staf Angkatan Laut
3. Komisaris Besar Polisi Umar Said : Kepala Kepolisian Negara

3. Pegawai Sipil dan Militer Sebagai Staf PDRI

1. Mr. A. Karim, Mr. A. Latif, Rusli Rahim, Kolonel Laut Adam
2. Kolonel Dr. Sambiyono, Nyonya Herawati Sambiyono

³⁷ Rombongan ketiga kol. Hidayat anggota militer dan polisi tetapi juga terdapat beberapa petinggi sipil seperti Mr. Moh. Nasroen, wakil Gubernur Sumatera Tengah,dll

³⁸ C. Israr, hal 14

3. Kapten A. Hamid CTC, Sudrajat, Sarwani, Idris Batang Taris
4. **Ajudan Ketua PDRI**
 1. PIP II Sarong : Ajudan Wakil Ketua PDRI
 2. IP. I Slamet M : Ajudan Kombes Polisi Umar Said
 3. Abdul Mutalib : Ajudan Mr. A. Karim
5. **Kurir**
 1. PIP II Selamat,
 2. Komandan Muda Polisi Amir Chaniago
 3. Agen Polisi II Anwar Ilyas
6. **Pasukan Pengawal**
 1. PIP II Ibrahim (komandan)
 2. AP I Abdur Rauf
 3. AP. I Rusman
 4. Kom. Polisi Sitompul
 5. Nyak Lam
 6. Kom. Muda Amin
7. **Senjata yang di pakai oleh pasukan pengawal antara lain:**

M. Hambung (Germany) , B.Lee and field (England) , Kirof Lee and field (England) , D. Colt 3.8 (USA)
8. **Petugas Stasiun Radio AURI terdiri dari:**

Opsir Udara III Siddik Tamimi (pimpinan), Serma Udara Kusnadi, Serma Udara R. Udoyo, Opsir Muda Udara III Umar Sai Noor, dan Kopral Udara Zainal Abidin ³⁹

Rombongan ini berangkat dari Halaban menuju Kampar via Bangkinang dengan konvoi tujuh kendaraan yang terdiri dari sedan truk dan jip. Rombongan tiba di Bangkinang pukul

³⁹ Slamet, " Nama-nama Anggota Rombongan PDRI yang Bermarkas di Bidar Alam, Kecamatan Sangir- Kabupaten Solok (Sumatera Barat) dari 7 Januari-18 April 1949, *Dalam Catatan Pribadi*, 27 September 1989.

17.00 WIB 25 Desember 1948. Disini rombongan menginap 1 malam disambut oleh wedana setempat. Esok paginya pukul 9.00 pagi 26 Desember 1948 rencana akan diadakan sidang diantara rombongan PDRI. Tetapi gagal, karena terdengar suara pesawat terbang diikuti dengan berondongan mitraliur berkali-kali.⁴⁰

Akibat serangan Belanda yang mendadak tersebut mengubah niat rombongan agar tidak melanjutkan perjalanan ke Pakan baru, alasannya karena Belanda telah menduduki kota itu.⁴¹ Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan menuju ke Teluk Kuantan melewati Sungai Pagar, disini rombongan disambut oleh Mayor Akil Prawiradiredja, Komandan TNI di Riau.⁴² Akhirnya tanggal 31 Desember sampai di Teluk Kuantan dan selanjutnya meneruskan perjalanan menuju Sungai Dareh melalui Kiliran jao. Mereka tiba di Sungai Dareh pada malam tahun baru 1948.

Setelah seminggu perjalanan dari Halaban, rombongan merasa agak aman untuk berhenti di Sunagi Dareh, sambil mendiskusikan strategi perjalanan selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Bidar Alam Via Abai Sangir.⁴³

Rombongan PDRI berada lebih kurang 2 minggu di Abai Sangir. Rombongan melakukan beberapa kegiatan disana diantaranya memberikan peyuluhan kesehatan kepada masyarakat, yang dalam hal ini dikoordir oleh Menteri Kesehatan Dr. Sambiyono. Tujuannya untuk memberantas penyakit yang sedang berjangkit di tengah masyarakat yang dikenal dengan puru, nambi dan mante. Kemudian atas perintah Bupati Militer Amir Hamzah (juga wali Nagari Lubuk Gadang) rombongan PDRI di jemput ke Abai Sangir, oleh ketua BPNK bernama Khatib Djaman.⁴⁴

⁴⁰ Mestika Zed, dkk. *Some The....Op. cit*, hal 117

⁴¹ *Ibid*, hal. 118.

⁴² *Ibid*, hal 120

⁴³ Dialog Sehari Sekitar Peristiwa Agresi Militer ke II di Kabupaten 50 Kota Antar Lain PDRI Dan serangan Belanda ke Situjuh Batua, *laporan*, Kerjasama DHD Angkatan 45 Sumbar dengan Warga Bojong Limo Bandung, 23 Maret 2002 hal 6

⁴⁴ Sebelumnya namanya Djamaan Ismail, tetapi setelah menjadi Khatib namanya dirubah menjadi Khatib Djamaan

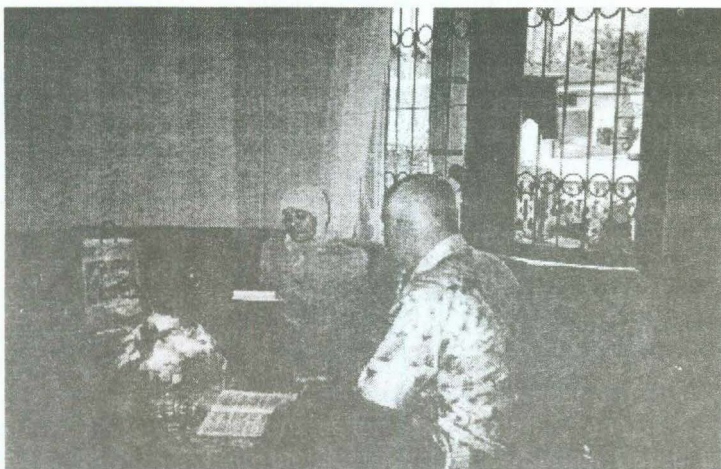


Foto 5. Mahyuni. SY Mantan BPNK

Dari kampung yang terpencil dan tidak dikenal dalam peta Belanda, PDRI dapat menjalankan roda pemerintahannya dengan didukung oleh berbagai fasilitas dari makanan hingga dukungan masyarakat yang terdiri dari pegawai sipil, kurir dan pasukan pengawal, pembantu / pelayan. Mereka memberikan semangat untuk mempercepat pencapaian kemerdekaan Indonesia. Disamping fasilitas stasiun radio, Syafruddin dapat melakukan hubungan dengan rekan-rekan seperjuangan di lain tempat untuk membuat instruksi-instruksi, mengkoordinasikan perjuangan, mengirimkan utusan-utusan, kurir-kurir, mengadakan kontak-kontak dengan pembesar-pembesar di Sumatera dan Jawa.⁴⁵

Dengan corak hubungan seperti itu sudah dapat diperkirakan bahwa tingkat kerahasiaan tidak begitu tinggi, karena pancaran radio bisa di sadap lawan atau kode yang di rancang secara khusus dapat di pecahkan rahasianya oleh Belanda. Karena itulah kode-kode itu sering sekali di rubah. Terlepas dari itu peranan stasiun radio ini sangat besar artinya untuk menentukan dalam usaha konsolidasi PDRI.

⁴⁵ Dialog sehari.....*Ibid* hal 11

Radio AURI memiliki beberapa daerah sumbu, yaitu sumbu pertama di Utara dengan pusatnya di Aceh membentang daerah target : Medan, Pematang Siantar terus ke Sibolga. Sumbu kedua di tengah, dengan pusatnya di Koto Tinggi dan Bidar Alam baerhadapan dengan Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Pekanbaru di Riau . Sumbu ketiga di selatan berpusat di Lebong Tandai dan Muara Aman berhadapan dengan Palembang, Lubuk Linggau dan terus ke Bengkulu dan Lampung⁴⁶

Dengan dukungan alat perlengkapan komunikasi stasiun radio pada ketiga sumbu diatas, Gubernur militer bersama-sama dengan aparat sipil dan militer bekerja sebagai koordinator untuk membangun jaringan *laba-laba* ke dalam masing-masing daerah mereka ketiga sumbu tersebut. Dalam situasi semacam itulah PDRI manggerakkan operasi gerilya di Sumatera dalam menghadapi Belanda. Jaringan *laba-laba* yang senantiasa bergerak aktif seringkali terlalu rapuh untuk menjerat mangsanya yang kelewat besar dan berat. Namun dengan dukungan ikhtiar diplomatik di luar negeri, di samping di perluasan jaringan nasional dan internasionalnya, akan terbukti nyata bahwa kekuatan Republik dalam era gerilya dengan sendirinya mementahkan kemenangan militer Belanda disetiap lapisan.

Pada saat rombongan PDRI sedang aktif melaksanakan tugas negara, tiba-tiba dikejutkan oleh adanya berita, bahwa Belanda telah masuk ke Daerah Muara Labuh, yang terletak lebih kurang 45 km dari Bidar Alam. Kemudian Syafruddin merasa perlu mengambil inisiatif untuk mengadakan konsolidasi antar pemimpin PDRI di Sumatera Tengah. Untuk itu Syafruddin harus meninggalkan Bidar Alam, dan seterusnya berangkat menuju nagari Sumpur Kudus, tempat dimana nantinya diadakan Musyawarah Besar PDRI antara anggota rombongan yang berada di Bidar Alam dengan PDRI Kototinggi⁴⁷

Dalam musyawarah tersebut terdapat kesepakatan tentang perubahan kabinet PDRI. Susunan kabinet yang di susun tanggal 31 Maret 1949 telah diumumkan dari Sumatera, suatu

⁴⁶ H. Bustamam dalam Efzet Basa, *loc cit*

⁴⁷ Asnan, *op cit* hal 225

wilayah seluas 3,5 kali pulau jawa. Susunan Kabinet PDRI yang baru adalah:

1. *Ketua (Perdana Menteri) merangkap Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan yaitu Syafruddin Prawiranegara*
2. *Wakil Ketua merangkap Menteri Pertahanan dan Menteri Pembangunan dan Pemuda di jabat oleh Mr. Susanto Tirtoprodjo*
3. *Menteri Luar Negeri oleh Mr. A.A. Maramis*
4. *Menteri Dalam Negeri, Dr. Sukirman Wirjosoadjono*
5. *Menteri Keuangan, Mr.Lukman Hakim*
6. *Menteri Kemakmuran, termasuk Persediaan Manakan Rakyat (PMR)I.J Kasimo*
7. *Menteri Agama, K.H.Masykur*
8. *Menetri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Teuku Muhammad Hasan*
9. *Menteri Perhubungan , Ir. Indartjaja*
10. *Menteri Pekerja Umum ; Ir Mananti Sitompul*
11. *Menteri Perhubungan dan Soial; Mr. SM. Rasyid*
12. *Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia; Letnan Jendral Soedirman*
13. *Panglima Tentara dan Teritorium Sumatera (PTTS); Kolonel Hidayat Panglima Tentara dan Teritorium (PTTD); Kolonel A.H Nasution.⁴⁸ Semenjak itulah Bidar Alam tidak lagi dianonimkan.*

Dalam intruksi itu pula BPNK diwajibkan pula membantu kurir yang membawa surat-surat melalui suatu nagari , memeriksa dan menahan selama 24 jam jam orang yang di curigai untuk kemudian di serahkan kepada kepolisian. Akan tetapi anggota BPNK dilarang keras menyiksa, apalagi membunuh orang yang di curigai. Mereka juga di larang menyita barang orang yang di curigai kecuali surat atau keterangan lain yang dapat di jadikan sbagai bukti.

Rakyat adalah tulang punggung negara tidak akan dapat di bentuk, begitulah pentingnya rakyat, negara dan pemimpin.

⁴⁸ Imran Op. cit, hal 118-119

Masyarakat memainkan peranan penting dalam menunjang kegiatan tersebut. Mereka juga menyediakan akomodasi, konsumsi dan bantuan lain yang di perlukan rombongan seperti terungkap dalam pidato Kolonel Dahlan Djambek tertanggal 16 Juni 16 1949 sebagai Komandan Subteritorium Sumatera Barat:

*" Dengan tidak mendapat simpati rakyat, kita tidak dapat melakukan perang gerilya. Rakyat yag seperti itu akan menolak kita tinggal di kampungnya dan keberatan memberi kita perbekalan malah mungkin lebih dulu membantu Belanda dari pada membantu kita. Dengan kesatuan yang kecil di bantu oleh seluruh rakyat, kita akan lebih besar mendapat hasil dari kesatuan yang besar tetapi tidak di tunjang rakyat "*⁴⁹

Ketika Bung Hatta harus mengirimkan surat dari Kutaraja (Aceh) awal Juli 1949 tertuju khusus untuk ketua PDRI di Sumatera Barat, tegasnya di daerah Bidar Alam. Tidak dapat di bayangkan perjalanan yang demikian jauh hanya dicapai dengan jalan kaki. Ini berkesudahan dengan penyerahan mandat dari Syafruddin Prawiranegara kepada wakil Presiden Muhammad Hatta secara resmi di Jakarta 13 Juli 1949. Sementara itu di desa Koto Tinggi yang menampung 700 tamu dan pengungsi secara ikhlas selama berminggu-minggu, kembali berangsurang lengang. Seorang bekas Komandan tempur front setempat mengatakan bahwa tidak mudah melupakan budi baik penduduk setempat, yang selalu bersedia memberikan nasi bungkus tanpa imbalan apapun. Padahal mereka sendiri dalam keadaan berkurangan . Romantika perjuangan PDRI ynag begitu dalam telah menimbulkan anggapan berbeda-beda tentang kedudukan PDRI atau Ibu kota RI darurat di Koto Tinggi. Sedangkan kalangan lain ada yang mengira tempat penting tersebut di Bidar Alam. Dalam hal ini kedua tempat tersebut di Bidar Alam. Dalam hal ini kedua tempat tersebut adalah betul, sebab IbuKota darurat tersebut boleh dikatakan seluruh pelosok yang pernah di singgahi ketua PDRI dan rombongannya selama bergerilya di Sumatera Barat. Karena sifatnya mobil, tempat kedudukannya pun tidak tetap, meliputi wilayah seluas 16.850 km² dalam

⁴⁹ Imran, ibid hal. 160. Untuk lebih jelasnya baca *Arsip Nasional Mengenai PDRI dalam Khasa-nah Kearsipan*. Jakarta 1989, hal 199

3 Kabupatennya yaitu Kabupaten Lima Puluh Koto, Sawahlunto / Sijunjung dan solok⁵⁰

3.1.2 Situajah Sebagai Salah satu Basis Kegiatan PDRI : Mempersiapkan dan Mengamankan Rapat Besar PDRI

Pada awal tahun yaitu tanggal 10 januari 1949 siang, Belanda dengan pasukan yang tidak terlalu besar dapat menerobos Koto Tinggi. Perlawanan yang berarti dilakukan oleh para pejuang, sehingga menggagalkan rapat yang di dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpin PDRI di nagari itu. Menurut Mestika Zed,⁵¹ untung saja arak keamanan pasukan Belanda menuju Koto Tinggi di ketahui lebih awal, sehingga pihak keamanan di Nagari-nagari dari Limpasi-Suliki mengambil inisiatif untuk membunyikan " tong-tong " tanpa henti, membuat penduduk setempat terkejut dan terbangun dari tidur pada subuh itu. Kondisi seperti itu menurut Mestika, karena cepatnya reaksi dinas intelijen TNI yang menangkap isyarat dan meneruskan beritanya ke Suliki, ke garis depan pertahanan Republik sebelum mencapai pusat PDRI di Koto Tinggi ⁵²

⁵⁰ Efzet Basa, " Dimana Ibu Kota Pemerintahan Darurat RI ? " Dalam *Singgalang* 10 April 1987

⁵¹ Lihat dalam bukunya Mestika Zed, *Some Where in the Jungle ; Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan*. Jakarta : Pt. Pustaka Utama Grafik, 1997 . Hal 150

⁵² Ibid, hal 151

PETA RUTE PERJALANAN GERILYA PDRI DI SUMATRA BARAT DAN RIAU Sumber : Amrin Imran



Pos. Komando PDRI Selama Bergerilya

1 Sungai Dareh	3 Hari	5-1-1949	- 11-1-1949
2 Bidar Alam	95 Hari	12-1-1949	- 18-4-1949
3 Calau/Sumpurkudus	13 Hari	22-4-1949	- 4-5-1949
4 Silantau/Sumpurkudus	47 Hari	4-5-1949	- 19-6-1949
5 Kototinggi	22 Hari	19-6-1949	- 10-7-1949

Mestika Zed menulis :

"Pada pukul 5 pagi dini hari, Letkol Dahlan Ibrahim, Panglima militer Sumatera Barat yang sekaligus menjabat Wakil Gubernur Militer yang sedang berada di sebuah surau tidak jauh dari Suliki segera di beri tahu. Ia buru-buru memutar jipnya ke arah Koto Tinggi dan

bersama empat orang anak buahnya (mayor Thalib, Muslim, Mufni dan Syarif) serta supirnya masih sempat meneriakkan " Belanda Masuk " Orang Kampung terbangun oleh hebohnya dan segera menyingkir. Dalam keadaan panik di pagi subuh itu, mereka terbirit-birit, lintang-pukang menyelamatkan diri. Di tengah jalan jeep Dahlan Ibrahim beberapa kali terperosok ke dalam lubang berlumpur, sehingga ia terpaksa dibantu oleh orang kampung yang juga sedang ketakutan dan sedang bersiap-siap menyelamatkan diri.⁵³

Menyadari hal demikian pihak pemimpin-pemimpin Sumatera Barat menyimpulkan bahwa Koto Tinggi tidak memungkinkan lagi menjadikan pusat kegiatan. M. Rasyid selaku Residen Sumatera Barat memerintahkan untuk mengadakan rapat di malam harinya.⁵⁴ Ketika rapat akan di mulai datang pasukan Belanda dengan mempergunakan kendaraan jenis jeep sekitar 10 buah, sehingga rapat gagal di laksanakan. Kemudian mereka memutuskan meninggalkan Koto Tinggi dan mencari tempat baru yang benar-benar aman dari " ciuman " Belanda, juga dapat di jadikan merkas perjuangan guna mengatur strategi berikutnya.

Pemimpin-pemimpin PDRI, menurut Azwar Dt. Mangiang, pada awalnya memilih Nagari Baruh Gunung sebagai pilihan utama, untuk dijadikan markas dan tempat dilakukan rapat-rapat penting, karena di nilai cukup aman. Tetapi dalam pertimbangan lain ternyata kampung ini tidak memenuhi syarat jika ditinjau dari segi konsumsi kerena Baruh Gunung daerah yang minus dan waktu itu tidak memungkinkan untuk mengumpulkan beras untuk didatangkan ke Baruh Gunung.⁵⁵ Akhirnya pada tanggal 11 Januari 1949 para pemimpin tersebut berkumpul di Koto Kaciak, yang di hadiri oleh Dahlan Ibrahim, Komandan TNI sub. Teritorial Sumatera Barat, Mayor A. Thalib dan Muhammad, Anwar St. Saidi, Fachruddin, HS (tokoh ulama) Situjuh Batua,

⁵³ Ibid

⁵⁴ Wawancara dengan Djamaris Yumus, tanggal 9 Agustus 2004 di Padang

⁵⁵ Azwar Dt. Mangiang " Peristiwa Situjuh dan Nilai-nilai Kejuangannya "Makalah dalam Laporan Pelaksanaan Seminar Peristiwa Situjuh di Payakumbuh 12 Januari 1992 . hal 11

Makinnudin HS Wedana Militer Payakumbuh Selatan serta hadir juga M. Rasyid sebagai Gubernur Militer dan Menteri Dalam Negeri.

Dalam pertemuan di Koto Kaciak tersebut, di putuskan rapat lanjutan akan diadakan pada tanggal 15 Januari 1949. Pada saat itu Kapten Makinuddin HS, beserta kakaknya Fachruddin HS, memilih Situjuah Batua. Letak geografis Situjuah lebih Strategis, karena dekat dengan berbagai daerah seperti Batusangkar, Payakumbuh, Sawahlunto, Solok dan lain sebagainya. Kebutuhan terhadap beras banyak tersedia disana (kebetulan pada waktu itu masyarakat baru selesai panen). Akhirnya dengan pertimbangan yang cukup matang, para petinggi militer dan sipil Sumatera Barat tersebut menetapkan Nagari Situjuah Batua sebagai tempat kegiatan rapat pada kali berikutnya⁵⁶

Makinuddin HS adalah orang yang memilih tempat tersebut, dan ia juga menyediakan sebuah kincir miliknya dan mempersiapkan bersama Khairuddin anaknya untuk di jadikan sebagai tempat rapat yang di rencanakan tanggal 15 Januari 1949 tersebut. Makinuddin juga berperan penting untuk mengatur strategi pengamanan di Nagari Situjuah. Saat itu keamanan dijaga oleh TNI. Makinuddin melalui Wali Perang Situjuah Batua bernama Tangiran melakukan gotong-royong dalam persiapan rapat yang diadakan tanggal 15 Januari 1949 tersebut.

Setiap Wali Perang di setiap nagari yang ada di sekitar Nagari Situjuah Batua diperintahkan bersama warganya untuk bergotong-royong. Dalam persiapan tersebut masyarakat antara Payakumbuh dan Situjuah telah dikerahkan dan berperan aktif dan melakukan gotongroyong untuk menebang pepohonan yang ada di pinggir-pinggir jalan guna menghambat kendaraan ditengah jalan. Sehingga menghambat lajunya kendaraan-kendaraan perang Belanda untuk menuju ke Situjuah. Dapat di katakan hampir semua lelaki anak nagari antara Payakumbuh dan Situjuah Batua yang terlibat seperti, Limbukan, Situjuah Gadang, Situjuah Banda Dalam, Situjuah Ladang Laweh, Tungkar ikut berperan dalam penebangan pohon-pohon tersebut.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*



FOTO 6 Istri Makinudin HS, orang yang mengusulkan rapat para pejuang dilaksanakan di Situjuh Batua.

Setelah kembali ke Situjuh Batua, Makinuddin, bersama dengan pimpinan lain dengan mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan rapat pemimpin Sumatera Barat yang di laksanakan pada malam harinya, termasuk yang berperan di saat tersebut adalah Khairuddin Mikinuddin, HS anak dari Makinuddin HS.

3.1.3. Peran Masyarakat Dalam Peristiwa Situjuh

Sesuai dengan hasil keputusan rapat di Koto Kaciak telah menetapkan Nagari Situjuh sebagai tempat rapat bagi para pemimpin PDRI. Makinuddin setelah kembali dari Koto Kaciak, bersama dengan pimpinan lain berusaha mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan rapat pemimpin Sumatera Barat yang akan di laksanakan pada malam harinya. Persiapan dibantu oleh anaknya Khairuddin Makinuddin.



FOTO 7. Khairuddin Makinuddin, anak dari Makinuddin yang ikut berperan dalam persiapan rapat tanggal 15 Januari 1949

Rapat yang dilaksanakan tersebut dihadiri oleh sekitar 50 orang, diantaranya Chatib Sulaeman, Arisun St. Alamsyah, Letkol Dahlan Ibrahim, Major A. Thalib, Letkol Munir Latif, Mayor Makinuddin, Mayor Mainuddin, Kapten Tantawi, Lettu Azinar. Rapat dimulai tepat pukul 23.00 WIB, di pimpin oleh Chatib Sulaeman selaku ketua MPRD. Rapat berjalan dengan lancar sekitar tiga setengah jam, rapat tersebut telah dapat menghasilkan beberapa keputusan, antara lain :

1. Para pejuang harus menyerang kota Payakumbuh dari segala jurusan dan berusaha mendudukinya. Aktifitas itu meyakinkan dunia luar bahwa bangsa Indonesia tetap berjuang mengusir penjajah, karena pihak Belanda telah menyiarkan bahwa Indonesia telah diamankan.
2. Mengatur dan menyempurnakan persenjataan dan logistik di setiap komando pertempuran.
3. Mengorbankan semangat perang gerilya di dada masyarakat dan menanamkan rasa benci terhadap penjajah ⁵⁸

⁵⁸ Wahyuni, Sy. Hal 9-11

Selama poses pelaksanaan rapat, mulai dari persiapan, sampai pada pelaksanaan rapat, masyarakat punya peran besar untuk mensukseskan jalannya rapat tersebut . Peran masyarakat dalam membantu bukan sekedar dalam menyediakan tempat, mulai dari persoalan keamanan sampai masalah kebutuhan makan peserta rapat maupun para pejuang yang kebetulan datang pada saat tersebut. Semuanya di koordinir melalui organisasi yang sudah di bentuk seperti BPNK dan BPKKP yang membawahi dapur umum dan PMI.

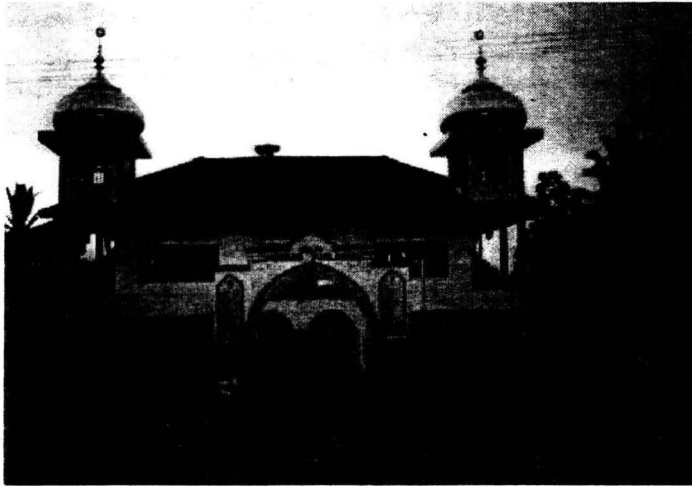


FOTO. 8. Mesjid Pahlawan Situjuh Batua (Salah Satu Lokasi Dapur Umum)

Khusus untuk menghadapi rapat yang diadakan oleh para pejuang dan petinggi DPRD, Kaum perempuan yang terlihat dalam "Dapur Umum" terpaksa bekerja lebih keras, karena meskipun mereka dalam waktu-waktu biasa masih menyempatkan diri memasak untuk pejuang, tetapi menjelang rapat itu di laksanakan telah mempersiapkan dan bertanggungjawab masalah konsumsi para peserta rapat yang akan hadir. Salah seorang mantan pejuang " Dapur Umum " bernama Ruwaidah mengatakan bahwa di setiap jorong di Situjuh Batua terdapat anggota dan tim dapur umum. Masing-

masing dikerjakan oleh empat-sampai sepuluh orang.⁵⁹ Tim ini tidak hanya sekedar memasak tetapi juga untuk mengumpulkan sumbangan-sumbangan, seperti beras, lauk pauk, dan sebagainya yang di berikan oleh masyarakat anak nagari Situjuah Batua. Anggota Ruwaidah satu tim ada lima orang termasuk dirinya sendiri, empat temannya yang lain adalah " Halimatusaadih, Dena, Gadih Sariah. Salah satu tugasnya adalah menyediakan makanan untuk pejuang, baik untuk rapat pada hari tersebut maupun pada hari-hari lainnya. Berbekal latihan masak-memasak kue, sambal, dari istri Dokter Anas, yang didapatnya dalam kegiatan KIS (Kaum Ibu Sepakat) di Situjuah Batua ia tak kesulitan melakukan tugas di " dapur umum " tersebut. Menurut keterangannya Ruwaidah juga mendapat latihan dalam PMI (Palang Merah Indonesia), yang juga diikuti oleh keempat teman satu Tim. Ruwaidah menceritakan dengan berbinar-binar sebagai berikut.⁶⁰

" Sebelum terjadinya peristiwa Situjuah Batua, kami mendapat beberapa pelatihan yang di kenal dengan Kursus Kaum Ibu Sepakat yang di singkat bengan KIS .Kursus ini diadakan di Payakumbuh. Pada umumnya peserta terdiri dari anak-anak Kupalo (selevel walinagari). Dalam pelatihan tersebut diajarkan tentang keputrian seperti masak-memasak kue, sambal dan kerajinan tangan , jahit manjahit. Yang di ajarkan oleh istri Anas. Selain itu juga di perkenalkan Palang Merah Indonesia yang di ajarkan oleh Dokter Anas. Peserta dari Situjuah Batua yang ikut dalam kursus tersebut diantaranya : Ruwaidah (saya sendiri), Halimatu Sa'dish, Gadih, Dena, Sariah. Pada zaman agresi Belanda II atau masa PDRI, banyak masyarakat Situjuah Batua ikut terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan. Mereka ikut dalam BPNK (Badan Pengawal Nagari / Kota), yang langsung di koordinir oleh wali perang, bernama Tangiran. Untuk mengurus kepentingan pejuang di bentuk BPKKP (Badan Penolong Keluarga Perang) termasuk di dalamnya para

⁵⁹ Wawancara dengan Ruwaidah di Padang Tinggi Payakumbuh tanggal 13 Agustus 2004

⁶⁰ Wawancara dengan Ruwaidah di Padang Tinggi, Koto Nan IV, Payakumbuh 13 Agustus

pengungsi. Salah satu tugasnya menyediakan makanan, melalui Dapur Umum dan pengobatan melalui palang merah Indonesia. Dapur umum Situjuh Batua ini terdapat pada setiap jorong, seperti jorong Tapi, Jorong Tengah, Jorong Lakuang, Jorong Koto, dan dengan cara bergiliran, tapi ada juga yang hadir setiap hari. Orang-orang yang terlibat dalam Dapur Umum di Situjuh Batua di zaman PDRI diantaranya : Ruwaidah; Halimatisa'diah; Dena; Gadih; Sariah. Masyarakat yang ikut terlibat dalam PMI. Diantaranya; Kamsiar, Ketua, Nurtini, Nahana, Hlida, Nurnis, Rohana "

Di samping sumbangan masyarakat dalam Tim "Dapur Umum" tersebut, secara perseorangan masyarakat di Nagari Situjuh Batua dan bahkan nagari-nagari lain juga tanpa diinstruksikan lebih lanjut ikut berpartisipasi dengan menyediakan nasi-nasi bungkus untuk pejuang dengan cara meletakkannya di tempat-tempat tertentu di pinggir jalan Situjuh Batua ⁶¹

Disamping itu peran anak Nagari Situjuh Batua juga terlihat dalam organisasi BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang), berfungsi membantu Dapur Umum dalam pengadaan bahan-bahan konsumsi, dan membantu PMI dalam pengobatan . BPKKP diketuai oleh Rohana dengan di bantu oleh Jawahir (Jorong Koto), Nurtini, Jawarina, Delima, Rawaida (Situjuh Batua), Jawaheran (Jorong Lakung)⁶²

Kegiatan BPNK dan BPKKP ternyata telah menimbulkan suasana yang berbeda dengan suasana sebelumnya. Hal demikian cukup mengherankan bagi Tentara Belanda. Meskipun demikian awalnya mereka tidak mengetahui kegiatan di sekitar Limbukan dan Situjuh Batua, yang mereka ketahui adalah adanya pergerakan pasukan Singa Harau semakin banyak memasuki daerah Limapuluh Koto. Azwar Dt. Mangiang mengatakan bahwa orang tidak tahu bahwa kalau " gotong royong ", pekerjaan untuk merobohkan pepohonan dan menghancurkan jembatan, yang dilakukan oleh masyarakat Enam Nagari tersebut tidak di ketahui ada hubungannya dengan

⁶¹ Wawancara dengan Mahyuni Dt. Rajo Nan Gamuak di Situjuh Batua pada tanggal 14 Agustus 2004

⁶² *Ibid*

rapat pada tanggal 15 Januari. Orang hanya menghubungkan dengan kegiatan pertahanan saja . Belanda masih heran mengapa begitu banyak masyarakat terlibat, sementara pada hari yang sama masyarakat masih menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan tenang, masyarakat masih mendatangi pasar Payakumbuh pada hari-hari tersebut. Namun demikian, Belanda tidak tinggal diam, mereka berusaha mencari tahu, dan berkemungkinan dari orang-orang yang berangkat ke pasar itu mereka mendapat " info " tentang kegiatan orang di sekitar Limbukan sampai ke Situjuh Batua, Belanda sepertinya telah mencium gejala yang muncul di sekitar Limbukan dan Situjuh Batua.⁶³

Azwar Dt. Mangiang menyatakan lebih jauh, setelah kota Payakumbuh diduduki oleh Tentara Belanda, rakyat yang memiliki rumah-rumah di kiri-kanan jalan tidak mau lagi menempati rumah-rumahnya. Pembunuhan, dan pembakaran terhadap rumah-rumah penduduk terjadi kemudian. Masyarakat telah mengungsi ke tempat-tempat yang jauh dari jalan, ke ladang-ladang yang berada di daerah pinggiran.

Ternyata apa yang di takutkan oleh rakyat dan pemimpin di Situjuh Batua akhirnya terbukti juga. Meskipun Belanda tidak dapat masuk dengan kendaraan biasa, namun mereka mengirim sebuah pesawat Capung untuk melakukan pengintaian atas kondisi yang terjadi di sepanjang jalan antara Limbukan dan Situjuh Batua. Dt. Mangiang menyatakan, kehadiran pesawat Capung tersebut kemungkinan karena mereka sudah mencium kegiatan apa yang terjadi di Situjuh Batua. Hal itu terbukti pada tanggal 14 Januari sehari sebelum di laksanakan rapat, telah terbang sebuah pesawat Capung di atas Nagari Situjuh Batua, bahkan beberapa kali berputar di atas Kincir Makinuddin HS yang akan di jadikan tempat rapat pada malamnya.⁶⁴ Berkemungkinan mereka sudah mengetahui secara pasti rencana kegiatan dan tempat rapat tersebut, yaitu Kincir yang akan di jadikan tempat menyusun strategi PDRI selanjutnya,.

⁶³ Azwar Dt. Mangiang. " Peristiwa Situjuh dan Nilai-nilai Kejuangannya " Makalah dalam *laporan Pelaksanaan Seminar Sehari Situjuh di Payakumbuh* 12 Januari 1992. Hal 12

⁶⁴ *Ibid*

Peristiwa ini sebetulnya merupakan realisasi dari pencarian tentara Belanda guna mengejar pejuang-pejuang dan pemimpin PDRI yang telah di mulai dari Koto Tinggi yang sudah beberapa hari mereka cari.

Dugaan itu di perkuat oleh ungkapan Khairuddin Makinuddin, anak dari Makinuddin HS, bahwa :

" Pada malam tanggal 11 Januari 1949, dia disuruh pulang ke Situjuh, untuk melihat bagaimana kondisi disana, dan memberi tahukan ke Wali Perang (Tangiran), untuk menyiapkan Situjuh sebagai tempat rapat dengan mengisolasi jalan, menebangi pohon-pohon, dan membuat parit dengan tujuan untuk menghalangi Belanda masuk. Sementara itu rapat yang diadakan bertujuan untuk memberitahukan ke dunia luar, bahwa Indonesia masih ada, dan menentukan atau mengambil sebuah kota untuk di jadikan Ibu Kota Republik Indonesia. Dua hari sebelum diadakan rapat tersebut, tepatnya tanggal 13 Januari 1949, ada kompi pasukan Singa Harau di bawah pimpinan Nazar Ibrahim mundur dari Singkarak singgah ke Situjuh dan menginap di sebuah surau yang ada di Lurah . Disat kehadiran pasukan ini kebetulan terlihat oleh Capung (pesawat pengintai Belanda) di daerah Situjuh Batua, dan memberi Informasi ke pusat, bahwa ada satu pasukan berada di Situjuh Batua, maka pasukan Belanda melakukan penyerangan tersebut pasukan Belanda menangkap Burhanuddin Buah, seorang petani yang hendak mengantarkan sapinya ke sawah" ⁶⁵

Burhanuddin Buah diujani dengan pertanyaan - pertanyaan, sambil dipukuli dan ditendang untuk ditunjukan dimana keberadaan para pejuang (ekstrimis). Dibawah tekanan dan ancaman akhirnya Burhanuddin Buah menunjukan tempat rapat tersebut sehingga terjadi peristiwa yang dikenal dengan peristiwa Situjuh pada tanggal 15 Januari 1949 itu ⁶⁶ Kebetulan pada saat Burhanuddin Buah menunjukan tempat

⁶⁵ Wawancara Kharuddin, Ibid

⁶⁶ Khairuddin Ibid

tersebut pada Tentara Belanda, sebagian peserta rapat sudah meninggalkan tempat, yang tinggal hanya 10 orang. Jadi pada waktu Belanda melakukan penyerangan yang masih tinggal hanya ; Khatib Sulaiman. Munir Latif, Arisun St. Alamsyah (Bupati), Zainuddin (Mayor), Tantawi (Kapten), Azinar (Let I), Syamsul Bahri (Let II), Rusli (Sopir), Syamsudin (PMT) dan Makunuddin. Satu orang selamat yaitu Makinuddin HS yang kebetulan pada saat penyerangan tersebut sempat menyelamatkan diri dari sebuah kincir air yang kebetulan ada di tempat itu.

Burhanuddin Buah, mengungkapkan bagaimana proses terjadi penyerangan dan pembunuhan terhadap para pejuang yang masih berada pada tempat dilaksanakannya rapat tersebut: " Pada waktu itu ia di tangkap Belanda pada subuh hari tanggal 15 Januari. Saat itu ia akan mengantar kerbau ke Lakuak Jua, sampai di jalan di belakang rumah Ruwaida. Ia dikepung oleh Tentara Belanda, yang sedang melakukan pengintaian , yang tiba-tiba muncul dengan memerintahkannya untuk angkat tangan, kemudian ia dibawa ke komandannya. Dalam perjalanan, tangannya diikat ke belakang (hanya sebentar), sampai dihadapan komandannya tangannya dilepas, dan diujani dengan pertanyaan-pertanyaan, diantaranya :

" Mana Tentara? / Dijawab ambo indak tau/

- Ditanya lagi : masa indak tau/ di jawab : tentara tau tapi tempatnya tidak tau. Kemudian ada seseorang yang menembak dari daerah lurah ke arah bukit, orang yang menembak itu saya tidak tau karena masih gelap. Kemudian pasukan Belanda yang berada bersama saya di atas bukit menyuruh masuk ke dalam, namun peserta rapat yang ada di lokasi tidak menghiraukannya dan berhamburan lari ke luar. Pada saat itu saya di suruh duduk di depannya tanpa pakai baju dan bahu saya dijadikan sebagai tempat penyandar senapan. Tembakan disasarkan ke lurah sebagian dari pasukan Belanda melakukan penyerangan dalam lurah dan sebagian tetap berada di atas bukit, yang jelas saya mendengar bunyi letusan tersebut. Kemudian Belanda yang telah berada di bawah tidak memanggil Belanda yang masih ada

di atas, saya di tarik, dan di tendang kebawah, sampai di lurah saya disiksa dan menunjukan mayat " itu tentara" dan menanyakan siapa nama-nama yang mati tertembak tersebut. Waktu itu saya menjawab tidak tahu, saya dipukul dengan senapan . Disaat berada di lurah tertangkap pula Burhan Datuk Rajo Penghulu. Kami berdua menjadi tahanan Belanda.

- Kemudian Belanda menanyakan mana jalan , saya tunjukan jalan ke Piladang. Sebelum meninggalkan lurah, Belanda membawa harta rampasan perang (harta orang yang meninggal). Barang-barang tersebut saya dengan Burhan Dt. Rajo Penghulu yang membawa berupa ransel yang berisi dokumen-dokumen, sepatu, kain sarung dan lain sebagainya. Disaat sampai di simpang , mana jalan besar, saya menunjukan ke arah Timur (Balai Situjuah Batua Sekarang). Sampai di Balai, ternyata ketemu dengan pasukan Belanda yang datang ke daerah lain , waktu itu sekitar jam tujuh pagi. Saya di pukuli lagi oleh tentara tersebut.
- Pada waktu yang bersamaan , Belanda telah banyak menangkap masyarakat sipil labih kuramg 30 orang. Diantaranya : Si Kar, Rijan, Sahar, Muluk, Dt. Ahmad Tajudin, H Abu Bakar, Nasar Dt. Indo Marajo, Bustami Dt, Alam. Guru Hakim (urang sumando Situjuah), Zakir, Raib dll "

Kebetulan waktu terjadi penangkapan pada saya , sebelumnya sudah ada masyarakat lain yang terlebih dahulu di tangkap oleh tentara belanda . Jadi waktu selesai diintrogasi, saya digabungkan kembali bersama tawanan lainnya, tetapi tetap diawasi oleh dua orang tentara Belanda. Setelah diawasi sekian lama kemudian satu persatu tawanan tersebut ditarik dan kemudian ditembak diantaranya adalah:

1. Si Kar dibawa ke tempat lain lebih kurang 20 meter ke arah timur (dipisahkan dari rombongan tawanan lain) Kemudian si Kar disuruh duduk lalu ditembak sekitar jam 7.30

2. Rijan dibawa ke belakang Balai adat sekarang ditembak, kemudian tentara Belanda kembali dan memperhatikan tawanan, akhirnya menarik tangan Saharuddin.
3. Saharuddin bersama menteri kesehatan dibawa pulang ke belakang Balai, lalu ditembak. Setelah itu ada di antara tentara Belanda menangkap M. Ali di rumahnya, lalu di tembak di bawah beringin
4. Setelah Saharuddin, kemudian saya yang dibawa, sebelum sampai ke tempat untuk dibunuhnya , terlihat oleh tentara Belanda yang menangkap saya yang sedang bermain gitar di lokasi KUD sekarang , dia memerintahkan untuk tidak membunuh dengan mengatakan bahwa dia ini seorang pengembala, ia orang bodoh, maka kemudian saya dibawa kembali ke tempat tawanan , di jalanan bertemu dengan tentara Belanda lainnya yang ingin tahu tempat peristiwa penyergapan subuh tadi . Dia menunjukan ke lurah sampai di lurah dia menanyakan mayat satu persatu, jawaban saya kala itu tidak tahu.

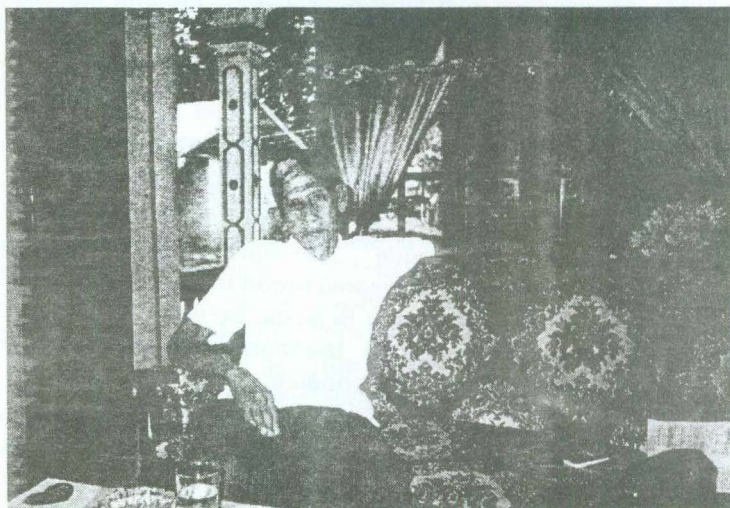


FOTO 9 Burhanuddin Buah, orang pertama di tangkap oleh Belanda di Situjuh Batua, pada tanggal 15 Januari 1949

Setelah tentara Belanda memeriksa mayat-mayat korban pembantaian yang mereka lakukan, mereka melakukan penyitaan terhadap barang-barang yang dipergunakan oleh para pejuang pada saat rapat dilaksanakan , diantaranya adalah dinamo sebagai alat penerang, ransel, sepatu, kain sarung dan lain sebagainya. Setelah itu mereka meninggalkan tempat tersebut, tetapi sebelum pergi, mereka masih sempat membakar rumah tempat rapat tersebut dengan mempergunakan minyak tanah yang ditemukan di rumah Pak Makinuddin . Seperti yang di katakan oleh Burhanuddin Buah mereka juga melakukan penggeledahan di rumah Pak Makinuddin dan menemukan sekaleng minyak tanah yang kemudian membakar kincir Makinuddin HS yang di pergunakan untuk tempat rapat ⁶⁷

Barang-barang sitaan yang mereka ambil dari tempat rapat tersebut, kemudian di suruh bawa oleh kami yang menjadi tawanan dan dimasukan ke dalam bendi (sado) milik Ahmad dan Tajuddin yang dipergunakan sebagai alat transpor menuju ke Payakumbuh. Semua tawanan juga dibawa ke Payakumbuh dengan berjalan kaki mengiringi tentara Belanda yang mempergunakan Bendi yang ditarik oleh kami sebagai pengganti kuda. Tawanan yang di bawa ke Payakumbuh pada waktu itu antar lain ; Bustami Alam . Indo Marajo, Datuak Pucuak, Abas Datuak Rajo Penghulu, Muluk dan Guru Jama, A. Tajuddin seta Marah, tidak dibawa karena sudah tua

⁶⁷ Wawancara dengan Burhanuddin Buah, bekas Gyugun yang pernah di Tangkap oleh Belanda saat peristiwa tanggal 15 Januari 1949 pada tanggal 14 Agustus 2004

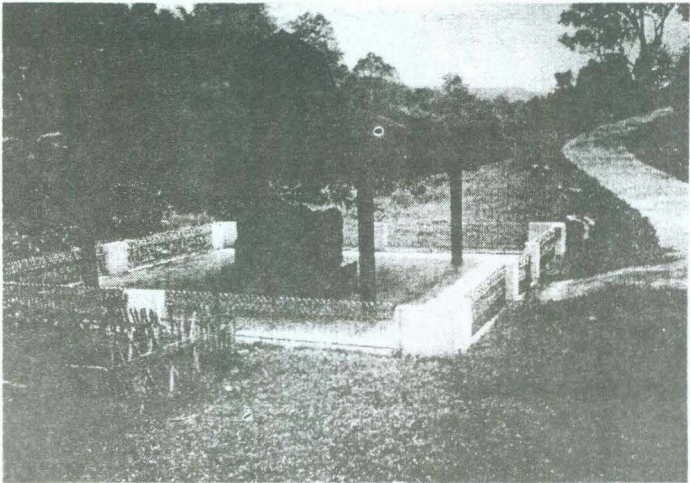


FOTO 10 : Lokasi Rapat Tanggal 15 Januari 1949 di Situjuh Batua

Dalam perjalanan sesampai Simpang Perumnas sekarang, mendadak dicegat oleh para pejuang dari Pasukan Singa Harau, sehingga terjadi pertempuran yang cukup sengit. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian tawanan untuk meloloskan diri diantaranya adalah ; Indo Marajo, Datuak Pucuk, Abas Datuak Rajo Penghulu, Muluk dan banyak lagi yang lainnya. Burhanuddin Buah yang pada waktu itu juga mencoba untuk meloloskan diri dan sudah sempat bersembunyi pada sebuah polongan di Simpang Padang Jariang,⁶⁸ tertangkap lagi gara-gara Dt. Bijo memanggil untuk memberitahu bahwa rombongan melanjutkan perjalanan lagi, sehingga terpaksa keluar dari tempat persembunyian.

Semua tawanan tidak jadi sampai di Payakumbuh, karena baru setengah perjalanan pada saat sedang istirahat tentara Belanda berniat untuk melepaskan semua tawanan, apalagi di tambah dengan adanya berita bahwa Presiden Soekarno sudah tertangkap. Mendengar berita tersebut akhirnya

⁶⁸ *Ibid*

semua tawanan dibebaskan , karena dianggap semua tawanan bukanlah orang yang mereka cari, tetapi masyarakat biasa.⁶⁹

Peristiwa berdarah yang dikenal dengan peristiwa Situjuah, terjadi waktu subuh tanggal 15 Januari 1949, dengan korban jiwa yang sedikit, lebih kurang 68 jiwa, baik tentara maupun masyarakat sipil yang tergabung dalam Badan Pengawas Nagari Kota (BPNK) .Peristiwa ini terjadi di sebabkan karena Pasukan Singa Harau belum berfungsi sebagaimana mestinya, karena ketua untuk daerah Situjuah adalah Azwar Mangiang, lagi tidak ada dilokasi , dia berada di Koto Nan IV.

Untuk memenuhi undangan rapat tanggal 15 Januari tersebut Azwar Datuk Mangiang akan berangkat pada subuh hari, namun dilarang oleh Martias, karena kekhawatiran berjalan subuh takut di sergap oleh Belanda, saran tersebut di patuhi, akhirnya Azwar berangkat pada pagi hari sekitar jam 7 pagi. Peristiwa berdarah telah terjadi.

Menurut Khairudin lagi bahwa rapat itu tidak bocor, akan tetapi Belanda melihat kehadiran tentara di sana, hingga menyerang kesana, sedangkan pasukan Singa Harau sendiri telah menyingkir dari sana pada tanggal 14 Januari 1949 sore ke Sikabu-kabu (Situjuah Gadang) karena tempat itu akan di jadikan tempat rapat. Menurut Khairuddin Tambiluak bukanlah penghianat. Tambiluak merupakan wakil kepala intelijen Sumatera Tengah. Banyak yang tidak senang padanya karena pada saat Hatta meminta emas pada masyarakat, Tambiluak salah seorang yang ikut membawa emas tersebut, di perjalanan dihadang Belanda dan Belanda mengambil emas tersebut. Diperkirakan ada emas yang lain yang tersimpan dan dinikmati oleh Tambiluak. Kecurigaan ini membuat ia dibenci. Muncul dendam sebahagian masyarakat Situjuah Batua, sehingga menghembuskan isu bahwa Tambiluak adalah seorang penghianat bangsa yang harus dilibas. Atas isu yang berkembang di tengah masyarakat, maka Tambiluak minta saran pada sesama temannya yang tergabung dalam pasukan Singa Harau. Yang akhirnya menyarankan Tambiluak untuk ketemu dengan Bapak Martias. Dalam perjalanan ke tempat Pak Martias, dia ketemu dengan mantan anak buahnya yang sangat dendam

⁶⁹ *Ibid*

dengan tindakannya. Dalam perjalanan tersebut ia di bunuh, sampai sekarang makamnya tidak di ketahui.

Dari pagi hingga sore hari para peserta rapat di Kincir milik Makinuddin sudah mulai berdatangan. Para undangan yang di perkirakan datang hanya sekitar 30 orang, tetapi karena banyak yang ingin menyaksikan pertemuan tersebut akhirnya peserta rapat jauh melebihi kapasitas yang di sediakan.

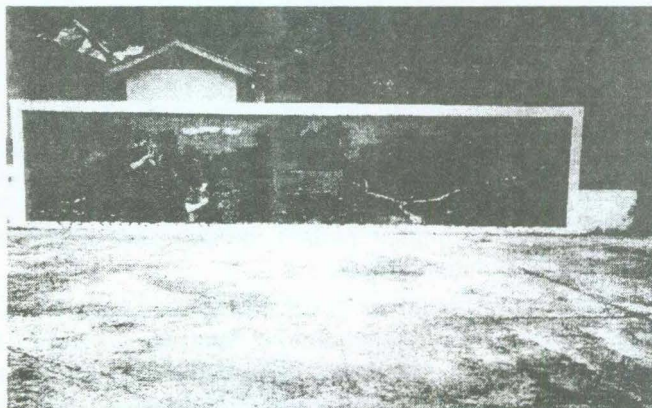


FOTO 11. Diorama Situasi Lurah Kincir, Situjuah Batua tanggal 15 Januari 1949

Diantara pemimpin-pemimpin yang datang antara lain adalah :

1. Chatib-Soelaiman, tokoh pemikir, aktivis politik, dan pendiri Gyugun di zaman Jepang, organisator pertahanan rakyat Sumatera Barat, Ketua Pertahanan Rakyat Daerah (MPRD)
2. Syamsul Bahri, PHB penerangan provinsi;
3. Syamsul Bahar PHB penerangan provinsi;
4. Arisun St. Alamsyah, Bupati LimaPuluh Kota;
5. Makinuddin HS. Wedana Payakumbuh Limapuluh Kota; (selaku pemilik kincir);
6. Sidi Bakiruddin, Bupati Tanah Datar;
7. Engku Abdullulah, pimpinan Partai Murba;
8. Djuir Muhammad;

9. Letkol. Dahlan Ibrahim, tokoh militer; Wakil Gubernur, Komandan militer subteritorial Sumatera Barat;
10. Letkol. Munir Latif erwira utusan Resimen III;
11. Mayor Thalib, komandan TNI Payakumbuh Area; dan masih banyak yang lainnya⁷⁰

Rapat di mulai pada jam 23.00. Tanggal 14 Januari 1949 di surau Kincir milik Makinuddin HS yang terletak di sebuah lembah (lakuak), dan dipimpin langsung oleh Khatib Soelaiman. Beberapa agenda rapat adalah melanjutkan permasalahan yang masih belum selesai dimusyawarahkan ketika Rapat di Koto Tinggi yang " dikacaukan " oleh serangan tentara Belanda, beberapa hari sebelumnya. Tak seorangpun yang merasa khawatir ketika rapat akan di mulai, apalagi sebelumnya dilakukan antisipasi dengan pengamanan yang cukup berlapis, dengan bantuan masyarakat merobohkan batang kayu di sepanjang jalan dari Limbukan sampai ke Situjuh Batua, meruntuhkan jembatan yang mungkin dapat mempercepat gerak kendaraan perang Belanda, serta menggali parit-parit untuk menghalangi geraknya tentara Belanda seandainya mereka melakukan serangan mendadak. Sungguh aneh tak seorang pun peserta rapat yang menyangsikan dan risau ketika pesawat capung Belanda terbang di atas Situjuh Batua⁷¹

Rapat berjalan hampir menelan waktu selama 5 jam 15 menit, dan di tutup pada pukul 4,30 pada tanggal 15 Januari 1949. Setelah selesai rapat sebagian peserta rapat menginap di Kincir tersebut, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Situjuh Batua, tetapi beberapa orang di antara mereka terutama orang Situjuh sendiri memilih pulang ke rumah masing-masing atau menginap di rumah-rumah penduduk.

Selama rapat berlangsung tak ada tanda-tanda yang mencurigakan akan terjadinya pengepungan oleh tentara Belanda. Menjelang subuh baru kelihatan tanda-tanda adanya serangan Tentara Belanda, karena adanya bayangan hitam yang bergerak mengepung Surau Kincir. Beberapa saat kemudian baru

⁷⁰ Mestika Zed. *Some where in The Jungle Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Matarantai yang Terputus*. Jakarta : Grafiti Prees .1997 . Hal 151-152

⁷¹ *Ibid*

muncul kegaduhan, dan orang sudah tahu bahwa Belanda telah mengepung kincir di lembah tersebut. Masing-masing peserta rapat yang menginap di sana berusaha menyelamatkan diri. Hanya saja karena kondisi mereka yang tidak siap dengan serangan mendadak Belanda pada saat mereka sedang tidur kelelahan, membuat mereka menjadi korban gugur sebagai pejuang bangsa. Bunyi tembakan senjata Belanda telah membangunkan masyarakat sekitarnya, termasuk peserta rapat yang menginap di rumah-rumah penduduk. Sambil melarikan diri mereka berusaha membalas serangan Belanda, ada di antaranya yang selamat tetapi banyak yang menemui ajal di tempat tersebut.

Sampai pukul 10 pagi tentara Belanda masih berkeliaran di sekitar Situjuh Batua mencari " mangsa " sasaran tembakan , terutama kepada yang dicurigainya sebagai TNI dan pejuang. Tentara Belanda menggeledah semua rumah penduduk guna mencari anggota TNI, atau yang mereka curigai. Pengalaman diungkapkan oleh H.Abu Bakar Karim. Seperti yang di kutip oleh Dt. Mangiang pada tulisan Eva Chandra;

"Pada tanggal 15 Januari 1949 di pagi hari sewaktu Abu Bakar Karim hendak mengambil whuduk untuk sholat subuh, ia mendengar bunyi tembakan beberapa kali. Pada awalnya hanya beberapa kali saja, ia memperkirakan bunyi tembakan itu berasal dari TNI yang sedang berlatih. Tetapi bunyi tembakan itu makin lama makin menjadi lebih riuh rendah, dan mendekat kearah tempat ia berada. Kemudian ia mengambil kesimpulan bahwa yang datang adalah tentara Belanda. Agar tentara Belanda tidak menghujani dengan tembakan , ia sengaja membuka jendelanya untuk memperlihatkan bahwa ia tak melakukan perlawanan. Tidak berapa lama , muncullah beberapa orang serdadu Belanda di halaman rumahnya. H. Abu Bakar Karim di suruhnya turun ke halaman dan di sana ia ditanyai, apakah ia seorang TNI atau tidak. Setelah dijawab bahwa ia bukan anggota TNI dan mengaku sebagai petani biasa, lantas ia diperiksa secara seksama, telapak tangannya di periksa secara teliti. Setelah itu dengan

beberapa orang lainnya, tentara Belanda menggiringi ke tempat tawanan lain yang berkumpul.⁷²

Pengalaman H. Abu Bakar Karim tersebut dialami oleh hampir semua lelaki di Situjuh Batua pada pagi subuh tersebut. Hampir semua lelaki yang dicurigainya saat itu dikumpulkannya di bawah sebatang pohon Beringin di dekat pasar Situjuh Batua sekarang. Disana banyak orang yang ditangkap dan duduk berbaris sambil dikawal dengan ketat oleh tentara Belanda.⁷³ Mereka ditanyai satu persatu, kalau ada yang dicurigai sebagai anggota TNI maka akan digiring kembali, dan tidak jauh dari tempat berkumpul tersebut mereka ditembak mati.

Secara keseluruhan tercatat sebanyak 69 orang, baik sipil maupun militer yang meninggal akibat kekejaman Belanda subuh dan pagi itu. ⁷⁴ Di surau Kincir saja tercatat sembilan orang yang meninggal, dan selebihnya mayatnya ditemukan di sekitar Nagari Situjuh Batua. Berikut ini nama-nama pahlawan yang gugur pada " Peristiwa Situjuh " tersebut.

a) Nama korban peristiwa 15 Januari di lurah

1. Chatib Sulaiman (MPRD)
2. Arisun St. Alamsyah (Bupati)
3. Munir Latif (Kapten)
4. Zainuddin (Mayor)
5. Tantawi (Kapten)
6. Azinar (Mayor)
7. Syamsul Bahri (Let II)
8. Syamsudin (PMT)
9. Rusli (Sopir)

⁷² Azwar Dt. Mangiang " Peristiwa Situjuh dan Nilai-nilai Kejuangannya " dalam Laporan *Seminar Sehari Situjuh di Payakumbuh* 12 Januari 1992 Hal. 20.

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Mestika Zed. *Some Where in The Jungle Pemerintahan Darurat Republik Indoneia Sebuah Matarantai Yang Terputus*. Grafiti, Jakarta Prees 1997. Hal. 160.

b) Nama-nama lain yang meninggal di Nagari Situjuah batua

1. Agus Jatim (Letda)
2. A. Djunanin (Sersan Mayor)
3. Raudani (Let Muda)
4. Abdul Ludis (Sersan Mayor)
5. Daruhan (Sersan Mayor)
6. Abas Sadiq (Sersan Mayor)
7. Rasyid Sirin (Kopral)
8. Lahasjim (Kopral)
9. Sayuti A. (Pradjurit I)
10. Zikar Harun (Pradjurit I)
11. Djamaris (Sersan)
12. Zainuddin
13. H. Basri
14. Kasim
15. Samin
16. Ahmad
17. Nasar
18. Idrus
19. A.Hanifah
20. Rabik
21. Abdullah
22. Mali
23. Marajo
24. Lian
25. Akmal
26. Sahar Ludin
27. Ripin
28. Ridjan
29. Dj. Dt. T. Kayo
30. Darusamin
31. Abd. Muaz
32. Saharudin
33. Burhanuddin
34. Burhan
35. Sawir
36. Syukur
37. Syamsudin

38. Dt. R. Simarajo
39. M.Ali
40. Pihir
41. Kasim
42. Nakuman
43. Dt. R. Nan Sati
44. Syamsukamal
45. Khamasyur
46. Mangkuto
47. Baudin
48. Safwan
49. A.Malik
50. H. Yahya
51. Saibun
52. Sainu
53. Alia
54. Sini Palo
55. Dulah
56. Enek
57. Amir
58. Udin
59. M. Zein
60. Amat

Di antara korban-korban tersebut tidak hanya pimpinan militer dari TNI dan BPNK setempat, tetapi juga tokoh sipil dan rakyat biasa. Akhirnya korban-korban tersebut dikuburkan tanpa dikafani oleh masyarakat yang bekerjasama dengan BPNK yang masih tersisa.⁷⁵ Ada di antaranya yang dikuburkan secara masal, tetapi ada juga yang perorangan. Sembilan orang mayat yang ditemukan di dalam lurah dikuburkan secara masal, tetapi yang lain ada yang dikuburkan dua atau lebih, dan ada yang satu orang satu kuburan ⁷⁶

Bagi mereka yang selamat ada diantaranya yang sudah meninggalkan Situjuah pada pagi hari tersebut, sambil melarikan

2004 ⁷⁵ Wawancara dengan Mahyuni Dt. Rajo Nan Situjuah 14 Agustus

⁷⁶ *Ibid*

diri mereka berusaha mendapatkan perawatan dari masyarakat dimana mereka bersembunyi. Salah satu contoh adalah Kopral Nawapel berhasil melarikan diri ke Limbukan.⁷⁷



FOTO 12. Ahmad Datuk Bagindo Rajo (anggota BPNK)

⁷⁷ Wawancara dengan Djamaris Junus di Padang 11 Agustus 2004

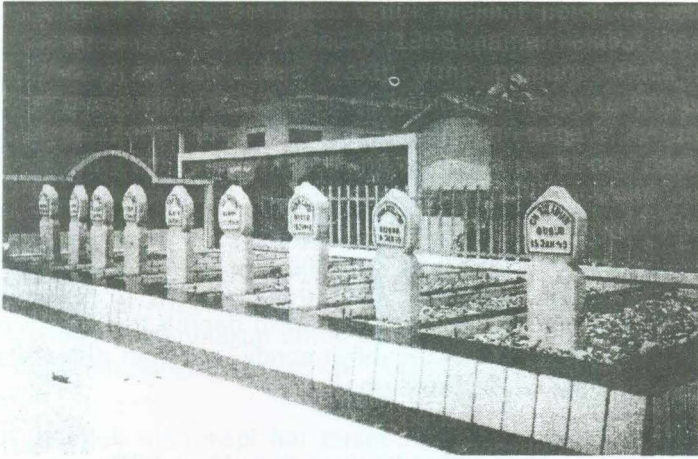


FOTO 13. Makam Pejuang dimakamkan di Lurah Kincir

Menurut beberapa versi orang yang membocorkan rahasia adanya rapat di surau kincir kepada Belanda adalah Letnal Kamaluddin Tambiluak, yang berasal dari Batipuh. Tambiluak tinggal di dekat *lurah*. Pada saat orang sangat sulit untuk mendapatkan bahan " bumbu "dapur, seperti garam tetapi Tambiluak memiliki persediaan yang banyak ⁷⁸ Mestika Zed menyatakan beberapa hari setelah peristiwa Situjuah, Dahlan Ibrahim Komandan Militer Sumatera Barat mengeluarkan pengumuman tentang penangkapan Tambiluak dan memfonisnya sebagai penghianat bangsa. Mestika menyatakan lebih lanjut : "Beberapa orang perwira militer, anggota BPNK , dan masyarakat setempat mencari Kamaludin dan berusaha membunuhnya bersama seluruh anggota keluarganya, termasuk anak istri, ipar dan saudaranya, Letnan Muda Djalaludin, yang juga seorang perwira militer. Kamaluddin sendiri gagal dieksekusi ketika pertama kali ditangkap di Gadut, masih wilayah Halaban, tempat dimana kabinet PDRI di bentuk sekitar sebulan sebelumnya. Beberapa orang anggota militer yang ditugaskan untuk mengintrogasi Tambiluak mulanya membawanya ke rumah kosong di Padang Mengatas. Ketika diintrogasi, karena sudah

⁷⁸ Ibid

ada niat untuk membunuhnya, seseorang tiba-tiba menyerangnya dengan parang. Bagian kepalanya terkena bacokan. Ia masih sempat melakukan perlawanan dengan pistol yang ada di tangannya, sebelum melarikan diri ke daerah perbatasan demarkasi Republik dan Belanda di sekitar Iboh. Dalam pelariannya konon sudah sampai ke Koto Nan Ampek minta perlindungan kepada Mayor Nurmatias namun ia disarankan untuk berobat ke Payakumbuh ke daerah kekuasaan Belanda. Ia kemudian hendak pergi ke Kamang minta perlindungan Dahlan Jamek, pimpinan senior di kalangan Militer saat itu tetapi dalam perjalanan akhirnya Tambilauk mati di daerah Padang Tarok di bunuh oleh bekas anak buahnya sendiri pasukan Kompi Panah Beracun pimpinan Dt. Bandaro Hitam ⁷⁹

3.2. Peranan Masyarakat Situjuh Pada Masa PRRI

3.2.1. Selintas tentang PRRI

Munculnya pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), yang dalam istilah Minangkabau sering disebut dengan *peri-peri* , adalah tak terlepas dari kondisi politik kenegaraan Indonesia pada pertengahan abad ke-20. Pada awal kemerdekaan masyarakat Indonesia berharap atas keberhasilan mencapai kemerdekaan, tetapi banyak yang kecewa karena apa yang diidamkan itu tidak kunjung datang, ditambah lagi oleh kebijaksanaan pusat yang tidak menentu sehingga menimbulkan banyak ketidakpuasan di kalangan anak bangsa. Kehidupan ekonomi yang tidak kunjung pulih dan pemerintahan demokrasi parlementer yang tidak kuat menimbulkan situasi negara yang labil. Kondisi ini diperparah lagi dengan jabatan-jabatan strategis kenegaraan yang diisi oleh orang-orang yang tidak cakap, tetapi memiliki dukungan dari partai-partai yang dianggap berpengaruh. Hal ini ditambah lagi oleh adanya kebijakan sentralisasi yang begitu kuat dalam bidang ekonomi.

Situasi demikian dipandang sebagai dasar muncul kerenggangan hubungan antara *pusat* dan *daerah* . Kondisi

⁷⁹ Mestika Zed. *Some Where in The Jungle Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Matarantai Sejarah Yang Terputus*. Jakarta : Grafiti Prees 1997 . Hal 159-10

demikian dipandang oleh daerah sebagai hal yang menghalangi kemajuan, pembangunan dan kepentingan daerah. Kondisi demikian lah yang menyebabkan betapa pembangunan ekonomi di kawasan luar Jawa sangat tertinggal dan merosot. Pulau-pulau di luar Jawa mulai merasakan bahwa mereka hanya menjadi sapi perahan, padahal pulau-pulau ini menghasilkan 80% devisa negara. Mereka mulai merasakan diperas oleh sistem sentralisasi yang diberlakukan oleh pemerintahan Soekarno, apalagi mereka merasa diabaikan dalam segi pembangunan. Dari 15 Miliar Anggaran Belanja Negara pada tahun 1955 hanya 25 % yang di pergunakan untuk kawasan Luar Jawa⁸⁰. Sungguh hal demikian sangat memiriskan perasaan pemimpin-pemimpin daerah .

Untuk menyikapi hal tersebut kadang kala telah berani melakukan perdagangan-perdagangan yang terselubung dengan sistem barter dengan pihak luar negeri. Hal ini kelihatan seperti apa yang dilakukan di Sumatera Utara dibawah pimpinan Simbolon dan yang terjadi di Sumatera Utara.

Hal lain yang menjadi pemicu ketidakpuasan dikalangan pemerintahan adalah diberlakukan oleh pemerintah rasionalisasi dan rekonstruksi pada tahun 1950 di bidang ketentaraan ; seperti dilakukan penciutan Devisi Banteng diperkecil menjadi satu brigade dengan lima bataliyon kesatuannya yang terbesar di Sumatera Barat dan Riau, sehingga banyak anggotanya yang dipulangkan ke masyarakat dan mereka merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Hal ini juga menempatkan negara situasi politik yang cukup riskan pada pertengahan abad ke -20. Ketidakpuasan bekas Devisi Banteng ini bertambah runyam di kalangan masyarakat dan pemimpin Sumatera Tengah dengan diangkatnya Ruslan Mulyohardjo sebagai Gubernur Sumatera Tengah, pada hal DPRST (Dewan Perwakilan Sumatera Tengah) mempunyai calon sendiri. Meskipun Mohd. Hatta sebagai putra Sumatera Tengah memahami pengangkatan Ruslan Mulyohardjo, tetapi banyak pemimpin menilai telah terjadi pelecehan terhadap DPRST dan permasalahan ini menyebabkan terjadi kebijakan " pembekuan "

⁸⁰ Redi Racmat dkk. *Tantangan Dan Ronrongan Terhadap Keutuhan Dalam Kesatuan Bangsa. Kasus. PRRI*. Jakarta. Depdikbud 1992 Hal 40

terhadap DPRST oleh pemerintah pusat. Pembekuan DPRST tersebut menambah runyam dan ketegangan hubungan antara daerah Sumatera Tengah dengan pusat pada saat itu. Kekecewaan terhadap kondisi tersebut sepertinya mampu di redam oleh pemimpin-pemimpin Sumatera Tengah.⁸¹

Mohd. Hatta tidak puas dengan kondisi yang muncul di Indonesia pada tahun tersebut. Ketidakpuasannya itu berujung kepada pengunduran dirinya dari pemerintahan. Mundurnya Mohd. Hatta pada tahun 1956 ternyata telah menambah kekecewaan rakyat dan pemimpin Sumatera Tengah, sehingga menyuburkan rasa sentimen kedaerahan mereka. Kondisi seperti itu sudah merupakan gejala umum di Indonesia . Hampir semua daerah di luar Jawa merasakan hal yang sama.

Hal yang paling menyakitkan terasa oleh para eks. Divisi Banteng. Selama enam tahun lamanya sempat " mengurut dada " merasakan perlakuan pemerintah pusat terhadap mereka , di tambah lagi dengan menyaksikan kondisi negara yang tidak kunjung membaik. Kekesalan tersebut kemudian di wujudkannya dalam bentuk " pertemuan " sebanyak 123 orang eks Divisi Banteng di studio PERSARI di Jakarta. Hadir dalam pertemuan itu beberapa tokoh penting. Dari Sumatera Tengah hadir Letkol Ahmad Husein, komandan Resimen infantri 4 (RI-4), Lettu Bustanuddin, staf Resimen infantri 4, Kamarudin Dt. Machudun (eks. Kapten); Soelaiman (eks. Mayor AL: RI), dari Bandung hadir Letu Dt. Badaruddin. Tujuan pertemuan tersebut, di samping memperkuat tali persaudaraan , juga memperbincangkan sebuah pertemuan besar bagi semua eks. Devisi Banteng . Untuk merealisasikan rencana tersebut pada tanggal 11 Oktober 1956, bertempat di gedung Kencana (Balai Prajurit) dibentuk dan disahkanlah panitia reuni eks. Devisi Banteng yang diketahui oleh Letkol Ahmad Husein dan anggota panitia ditunjuk antara lain Kapten Abunawas, Soelaiman, Sjofoyan Ibrahim, Chaidir Haid, Kapten Zainul, St. Jahja, dan lain-lain. Sebagai penasehat diangkatlah Kolonel Ismael Lengah, Kolonel Dahlan Jambek, dan Kolonel Simbolon. Sebagai pelindungannya adalah Mayor Jendral Nasoetion dan Menteri Veteran Dahlan Ibrahim. Sebulan kemudian, tepatnya 20-24 November 1956 berlangsunglah reuni

⁸¹ *Ibid*

eks. Divisi Banteng yang dihadiri oleh 612 orang pejuang kemerdekaan baik sipil maupun militer Selain itu reuni tersebut juga dihadiri oleh Kolonel M. Simbolon, Panglima TT-I. Dan Letkol Berlian panglima TT-I, karena memiliki hubungan erat dengan Ahmad Husein sesama Revolusi Dalam keputusan akhir disepakatilah untuk dibentuk Dewan Banteng⁸²

Melalui Dewan Banteng , eks. Divisi Banteng mengajukan beberapa tuntutan kepada pihak pemerintah pusat. Tuntutan tersebut antara lain " mengadakan perbaikan yang progresif dan radikal dalam pimpinan tentara dan negara ". Dibarengi oleh semangat desentralisasi, maka tuntutan Dewan Banteng akhirnya berubah menjadi radikal. Pada tanggal 20 Desember 1956, Kamis malam yang dihadiri oleh 38 orang pemuka masyarakat di gedung Triarga Bukittinggi, di bawah komando Ahmad Husein Dewan Banteng mulai mengambil kekuasaan dari Gubernur Sumatera Tengah Ruslan Mulyohadjo.⁸³ Tindakan ambil alih kekuasaan tersebut akhirnya mendapat sokongan dari masyarakat Sumatera Tengah sehingga pengambilalihan tersebut telah menempatkan Sumatera Tengah sebagai daerah yang melakukan pemberontakan, yang kemudian terkenal dengan PRRI.⁸⁴

Pemberontakan itu akhirnya dipadamkan oleh pemerintahan Indonesia dengan mengadakan operasi militer dengan nama " operasi 17 Agustus ". Pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh TNI setelah tiga tahun berselang. Pemberontakan PRRI telah menempatkan masyarakat Sumatera Barat dalam kondisi yang serba sulit, berada dalam perang saudara yang tidak begitu dikenali lawan dan kawan

⁸² Ibid

⁸³ Ibid

⁸⁴ Mengenai PRRI dapat juga di baca dalam Nopriyasman. " Gaduah di ranah Minang : Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958- 1961)". Skirpsi, Padang: Univ Andalas. 1988. Hal 59. Lihat juga tulisannya yang berjudul. " PRRI dalam Konflik Pusat Daerah Aksi dan Reaksi " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, di Padang yang di selenggarakan oleh MSI-Sumbar dan PKBDB), 21 Agustus 2000. Lihat juga H. Sjoefyan Noer. " Respon Masyarakat Minang di Perantauan PRRI tahun 1958 " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, di Padang yang diselenggarakan oleh MSI-Sumbar dan PKBDB), 21 Agustus 2000

3.2.2. Situjuah Salah Satu Tempat Pengungsian Masa PRRI

Setelah terjadinya pengiriman tentara dengan nama " operasi 17 Agustus " ke Sumatera Tengah, maka daerah ini memasuki masa perang saudara yang berkepanjangan. Perang tersebut berjalan cukup lama, hampir selama tiga tahun nagari-nagari di Sumatera Barat berada dalam suasana perang saudara yang sulit membedakan antara lawan dan kawan. Salah satu tanda untuk membedakan antara tentara pusat dan anggota PRRI sendiri adalah dengan menciptakan kata-kata sandi yang tidak dimengerti oleh pihak tentara pusat (TNI). Untuk menentukan apakah kawan atau musuh, pejuang PRRI bersama masyarakat membuat kata sepakat untuk memakai kata goreng dan pisang sebagai kata sandi. Apabila ada orang lain yang masuk, mereka akan berteriak goreng, kalau di jawab oleh orang asing tersebut dengan kata yang lain, atau dengan kata godok maka itu berarti adalah tentara pusat (TNI). Tetapi apabila orang tersebut menjawab pisang maka berarti mereka adalah saudara-saudara mereka yang sependirian, mereka adalah juga penyokong gerakan PRRI, itu berarti teman mereka yang perlu mereka bantu.⁸⁵

Pada masa PRRI , anak Nagari Situjuah Batua pada umumnya berpihak kepada PRRI. Mereka ikut berperan dalam menghadapi tentara pusat tersebut. Partisipasi mereka dapat saja melalui terjun dalam mendirikan posko-posko PRRI di setiap jorong , atau terjun langsung ke dalam kancah perang gerilya dan dapat mendirikan dapur-dapur umum, serta palang merah. ⁸⁶ . Banyak pemuda-pemudi Situjuah yang menjadi tentara, bekerja di dapur umum dan PMI. Diantara mereka yang menjadi tentara PRRI adalah pemuda-pemudi yang pernah menjadi BPNK Situjuah yang bergriya di sekitar Situjuah Batua, diantaranya Islami Datuk Rajo Lelo, Ahmad Bagindo Rajo, Mahyuni Datuk Rajo Nan Gamuk, Darul, Baharuddin, Anwar, dan lain sebagainya,⁸⁷ Sementara itu pemudinya banyak yang memilih menjadi penggerak dapur –dapur umum. Mereka yang pernah mendirikan

⁸⁵ Wawancara dengan Wali Nagari di Situjuah Batua, Situjuah 14 Agustus 2004

⁸⁶ Wawancara dengan Wali Nagrai Situjuah Batua pada tanggal 14 Agustus 2004

⁸⁷ Wawancara dengan Mahyuni Dt. Rajo Nan Gamuak, di Situjuah pada tanggal 14 Agustus 2004

dapur umum pada masa agresi Belanda II masih mampu menggerakkan kegiatan dapur umum tersebut. Pemuda-pemudi tersebut antara lain adalah Rajina, sebagai Ketua, Alun, Ruwaidah Datun (orang tua datun), Bahak Iya Rabik, Hj. Delima, Nurtini, Nurnis, Nurbaiya.⁸⁸ . Diantara anggota dapur ini banyak juga yang aktif menjadi anggota Palang Merah yang bertugas di kampung mereka sendiri.

Disamping sokongan anak Nagari Situjuh diwujudkan dalam kegiatan Gerilya, Dapur Umum, dan Palang Merah landonesia , Nagari Situjuh juga menjadi tempat pengungsian bagi mereka-mereka yang ingin menyelamatkan dirinya dari kejaran TNI baik dari Payakumbuh, maupun pengungsi-pengungsi yang berdatangan dari Nagari-Nagari lain.



FOTO 14. Nurbaiya, berumur 72 tahun, mantan Dapur Umum

Pengungsi-pengungsi itu mereka tempatkan di rumah-rumah penduduk yang memungkinkan untuk menginap.⁸⁹. Beberapa pengungsi bahkan ada yang menikah dengan gadis

⁸⁸ Wawancara dengan Mahyuni Dt. Rajo Nan Gamuak. Di Situjuh Batua Pada Tanggal, 13 Agustus 2004

⁸⁹ Wawancara dengan Mahyuni Dt.Rajo Nan Gamuak di Situjuh pada tanggal 14 Agustus 2004

setempat dan berhasil menularkan kepandaian yang mereka bawa kepada masyarakat setempat, seperti Bahar dari Batu Balang.⁹⁰

Tentara pusat masuk ke Situjuh Batua melalui Payakumbuh. Mereka masuk ke Limbukan, dan nagari sepanjang jalan menuju Situjuh Batua. Pada masa ini Tentara Pusat memasuki Situjuh Batua melalui Bukit Cubadak. Di Situjuh mereka lebih banyak menemukan para ibu-ibu dan lelaki yang sudah tua renta. Sementara pemuda dan lelaki dewasa ada yang pergi keluar kampung karena takut, tetapi ada yang terjun ke dalam perang gerilya. Tentara pusat mendatangi ibu-ibu yang sedang bekerja di sawah dan ladang mereka. Mereka juga melakukan pemeriksaan dan pencarian tentara PRRI sampai ke dalam rumah-rumah penduduk.⁹¹

Pemberantasan PRRI yang dilakukan oleh TNI telah menimbulkan banyak kesengsaraan terhadap penduduk Situjuh Batua. Ketika tentara pusat menyerang ke Situjuh Batua, tentara Pusat menanyakan ke setiap masyarakat yang ditemukan mana "tentara", umumnya masyarakat menjawab tidak tahu. Karena jawaban dari mereka selalu tidak tahu, maka tentara pusat menjadi kesal. Pada suatu ketika ada kalanya kekesalan tersebut dimuntahkan dengan menembakan senjata. Pernah kejadian terbunuhnya "Gagok" adalah karena kekesalan yang memuncak dari tentara pusat akibat tidak menemukan tentara PRRI, sehingga "Gagok" menjadi korban tentara pusat yang jatuh di Situjuh⁹². Kejadian ini terjadi tepat di dekat rumah Zulfa Nismar, yang dijadikan asrama tentara pada waktu sebelumnya. Mayat Gagok kemudian dibuang begitu saja oleh tentara pusat ke dalam *banda* tidak begitu jauh dari lokasi kejadian. Tentara pusat kemudian membakar rumah Zulfa Nismar, yang difungsikan sebagai asrama tersebut.⁹³

⁹⁰ Bahar sehari-harinya adalah seorang pedagang sate. Ketika PRRI meletus mengungsi ke Situjuh, kemudian ia menjadi penjual sate, gado-gado dan makanan kecil lainnya di pengungsian. Pada kesempatan ini ia mengajarkan kepandaian juga menjadi pedagang sate dan makan lainnya. Wawancara dengan Ahmad Dt. Bagimdo Rajo di Situjuh pada tanggal 15 Agustus 2004.

⁹¹ *Ibid*

⁹² *Ibid*

⁹³ *Ibid*

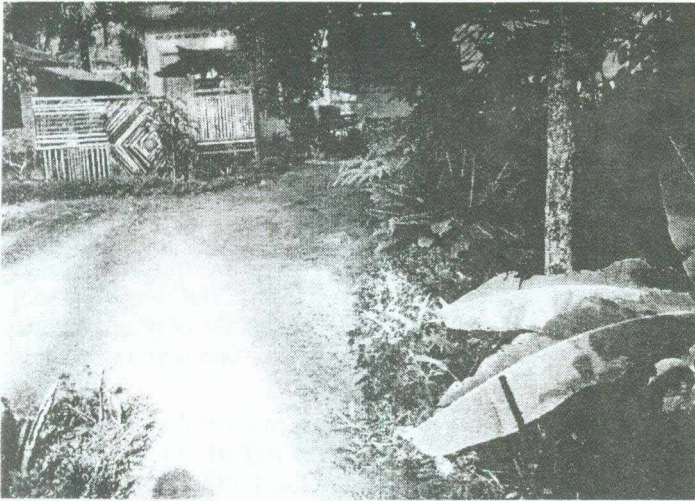


FOTO 15 Lokasi Asrama Tentara, yang dibakar oleh tentara pusat

Beberapa kali tentara pusat datang ke Situjuh Batua untuk menyerang dan menumpas PRRI, selalu menimbulkan keonaran di dalam nagari, kalau tidak membakar rumah-rumah penduduk beragam perangai buruk yang mereka lakukan. Hal yang sangat dibenci oleh masyarakat Situjuh adalah telah terjadinya pemerkosaan-pemerkosaan oleh tentara pusat terhadap ibu-ibu dan anak gadis Situjuh,. Berapa jumlah perempuan yang pernah diperkosa di Situjuh Batua memang tidak di ketahui, tetapi ada dua orang ibu-ibu yang sudah menikah menjadi korban. Masyarakat tahu akan kejadian itu, namun tidak pernah disebutkan di muka umum, ⁹⁴ karena hal tersebut adalah aib yang mencoreng keluarga dan keturunan mereka.

⁹⁴ Wawancara dengan Mahyuni Dt. Rajo Nan Gamuak. Di Situjuh Batua 14 Agustus 2004

BAB. IV KESIMPULAN

Masyarakat nagari Situjuh Batua telah memberikan peran yang cukup berarti di dalam masa-masa perang antara tahun 1940-an sampai dengan tahun 1960-an. Peran mereka kelihatan pada masa peristiwa PDRI dan PRRI. Didalam peristiwa PDRI masyarakat Situjuh Batua telah bahu membahu untuk membantu pejuang Indonesia dalam melawan penjajah Belanda. Masyarakat Situjuh Batua ikut serta secara aktif berjuang, baik yang terjun langsung dalam kesatuan TNI maupun dengan melibatkan diri dalam organisasi-organisasi perjuangan mereka seperti BPNK, PMI, Dapur Umum dan lain-lain untuk melawan kolonial Belanda.

Begitu besarnya keterlibatan masyarakat Situjuh Batua dalam peristiwa tersebut, sehingga nagari ini menjadi begitu penting pada masa itu. Di nagari ini, pada tanggal 15 Januari 1949 telah terjadi peristiwa yang di kenal dengan " Peristiwa Situjuh Batua ", yaitu terjadinya pembunuhan massal yang dilakukan oleh Tentara Belanda. Kejadian itu terjadi tepatnya di sebuah kincir yang terletak di sebuah lembah di Situjuh Batua. Pada masa agresi Belanda II ini masyarakat Situjuh Batua ikut berperan sebagai tentara, pejuang di fron terdepan maupun yang membantu sebagian palang merah atau sebagai anggota dapur.

Orang yang berperan penting mempersiapkan dan menjadikan Situjuh Batua sebagai pusat kegiatan rapat PDRI setelah Koto Tinggi adalah Kapten Makinuddin HS, karena ia di undang oleh pemimpin PDRI saat di Koto Tinggi. Makinuddin HS berjasa dalam memilih tempat tersebut, dan ia juga yang memutuskan sebuah Kincir miliknya dan mempersiapkan bersama Khairuddin anaknya untuk dijadikan sebagai tempat rapat yang direncanakan tanggal 14 Januari 1949 tersebut. Makinuddin juga berperan penting untuk mengatur strategi pengamanan di Nagari Situjuh. Melalui Tangiran Wali perang Situjuh Batua telah dikomandokan gotong-royong bersama untuk melakukan penebangan-penebangan pohon di sekitar jalan dan meruntuhkan jembatan-jembatan, di bantu oleh BPNK setempat. Kaum perempuan yang terlibat dalam " Dapur Umum " terpaksa bekerja lebih keras, karena meskipun mereka dalam waktu-waktu biasa masih menyempatkan diri memasak untuk para pejuang, tetapi menjelang rapat itu di laksanakan telah

mempersiapkan dan bertanggungjawab tentang masalah konsumsi para peserta rapat yang akan hadir. Di setiap jorong di Situjuh Batua terdapat anggota dan tim dapur umum, masing-masing di kerjakan oleh empat sampai sepuluh perempuan pejuang. Tim ini tidak hanya sekedar memasak tetapi juga untuk mengumpulkan sumbangan-sumbangan, seperti beras, lauk pauk, dan sebagainya yang di berikan oleh masyarakat anak Nagari Situjuh Batua. Balam satu tim Dapur Umum ada lima, yang bertugas menyediakan makan untuk para pejuang.

Disamping sumbangan masyarakat dalam Tim " Dapur Umum " tersebut, secara perorangan masyarakat di Nagari Situjuh dan bahkan nagari-nagari lain juga tanpa di instruksikan lebih lanjut ikut berpartisipasi dengan menyediakan nasi-nasi bungkus untuk pejuang dengan cara meletakkannya di tempat-tempat tertentu di pinggir Jalan Situjuh Batua

Disamping itu peran anak Nagari Situjuh Batua juga terlihat dalam organisasi BPKKP (Badan Penolong Keluarga Perang), berfungsi membantu Dapur umum dalam pengadaan bahan-bahan konsumsi, dan membantu PMI dalam pengobatan.

Setelah terjadinya pembunuhan massal oleh tentara agresi kolonial Belanda yang telah menewaskan puluhan Syuhada, masyarakat nagari Situjuh Batua kemudian terlibat secara langsung dalam menyelamatkan dan menguburkan para pejuang-pejuang yang selamat dan yang telah meninggal dunia.

Nagari Situjuh Batua kemudian mengambil peran yang cukup berarti lagi ketika terjadinya peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera Tengah. Munculnya PRRI, yang dalam istilah Minangkabau sering di sebut dengan peri-peri, adalah terlepas dari kondisi politik kenegaraan Indonesia pada pertengahan abad ke-20.

Pada masa PRRI, anak Nagari Situjuh pada umumnya berpihak kepada PRRI. Mereka ikut berperan dalam menghadapi tentara pusat tersebut. Partisipasi mereka dapat saja melalui terjun langsung dengan mendirikan posko-posko PRRI di setiap jorong, atau terjun langsung ke dalam kancah perang gerilya dan dapat dengan mendirikan dapur-dapur umum, serta palang merah. Banyak pemuda-pemudi Situjuh yang menjadi tentara, bekerja di dapur umum dan PMI. Diantara mereka yang menjadi tentara PRRI adalah pemuda-pemuda yang pernah menjadi BPNK Situjuh yang begerilya di sekitar Situjuh Batua, sebagai contoh sebutlah misalnya Makinuddin HS. Sementara itu pemudinya

banyak yang memilih menjadi penggerak dapur umum. Mereka yang pernah mendirikan dapur umum pada masa agresi Belanda II masih mampu menggerakkan kegiatan dapur umum tersebut. Pemuda-pemuda tersebut antara lain adalah Rajina, sebagai Ketua, Alun, Ruwaida Datun (orang tua Datun), Bahak Iya, Rabik, Hj. Delima, Nurtini. Di antara anggota Dapur Umum ini banyak juga yang aktif menjadi Palang merah yang bertugas di kampung mereka sendiri.

Disamping sokongan anak nagari Situjuah di wujudkan dalam kegiatan gerilya, Dapur umum, dan Palang Merah Indonesia, Nagari Situjuah juga menyediakan tempat pengungsian bagi mereka-mereka yang ingin menyelamatkan dirinya dari kejaran TNI baik dari Payakumbuh pengungsi-pengungsi yang berdatangan dari nagari-nagari lain. Pengungsi-pengungsi itu mereka tempatkan di rumah-rumah penduduk yang memungkinkan untuk mereka menginap.

Pemberantasan PRRI yang dilakukan oleh TNI telah menimbulkan banyak kesengsaraan terhadap penduduk Situjuah Batua. Ada diantara anak nagari Situjuah Batua yang meninggal akibat kekejaman tentara pusat (TNI), salah seorang yang ditemukan mayatnya adalah bernama Gagok. Terbunuhnya Gagok adalah karena kekesalan yang memuncak dari tentara pusat akibat tidak menemukan tentara PRRI, sehingga Gagok menjadi korban. Mayat Gagok kemudian dibuang begitu saja oleh tentara pusat ke dalam *banda* tidak begitu jauh dari lokasi kejadian. Kejadian itu terjadi tepat di dekat rumah Zulfia Nismar, yang dijadikan asrama tentara pada waktu sebelumnya, yang kemudian dibakar oleh tentara pusat

Hal lain yang sangat dibenci oleh masyarakat adalah telah terjadinya pemerkosaan-pemerkosaan oleh tentara pusat terhadap ibu-ibu dan anak gadis Situjuah.

DAFTAR PUTAKA

Arsip dan Dokumen Pemerintah

Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari / Kelurahan Nagari Situjuah Batua Th. 2001

Badan Pusat Statistik Kabupaten Limo Puluh Koto, Kecamatan Situjuah Limo Nagari

Dalam Angka 2002, Payakumbuh : BPS Kabupaten Limo Limo Puluh Koto

Buku dan Skripsi

Ahmad Husein st al.,

1991, 1992 " *Sejarah Perang Kemerdekaan RI di Minangkabau / Riau 1945-1950 (Jilid I dan II)*. Jakarta : BPPSM,

Amin Imran et al.,

2003 *PDRI Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta : Cinta Pendidikan,

Adnan Buyung Nasution

1995 *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio- Legal Atas Konstituante (1956-1959)*, Jakarta : Grafiti, 1995, hal.233.

A.H. Nasution.

1964 *Pokok-Pokok Gerilya*. Jakarta. PT. Pembimbing Masa. 1964

Arsip Nasional Mengenai PDRI dalam Khasanah Kearsipan. Jakarta 1989

Audrey Kahin,

2003 " *Struggle for Indepedence : West Sumatera in the Indonesian National Revolution " (tesis Ph. D. Cornell University, 1979) dalam Amrin Imran, dkk PDRI dalam Perang Kemerdekaan, (Jakarta : Citra Pendidikan, hal. 161.*

Azwar Dt. Mangiang,

1992 "Peristiwa Situjuah dan Nilai-Nilai Kajuangannya "Makalah dalam *Laporan Pelaksana Seminar Sehari Peristiwa Situjuah di Payakumbuh 12 Januari 1992*

- Efzet Basa
1987 "Dimana Ibu Kota Pemerintah Darurat RI ?" dalam *Singgalang* 10 April 1987.
- Etmihardi,
Rakyat dan Revolusi : *Studi Tentang Peranan Dan Partisipasi Rakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya (1948-1949)*. Hal 173.
- Gusti Asnan, et al
2004 *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok*. Padang, Solok DHD 45 dan Pemda Kab Solok. 2004.
- Herwandi
1987 " Munculnya Para Kepala Laras di Minangkabau Abad ke-19 ", *Skripsi Sarjana*, Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Lindayanti
1988 "Birokrasi dalam Sistem Laras Minangkabau pada tahun 1823-1914" Laporan Penelitian di biyai PPUA Univ. Andalas Padang
- Marah Joenus,
2000 " *Mr. H. St. Moh, Rasyid : Perintis Kemerdekaan, Pejuang Tangguh, Berani dan Jujur*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Mestika Zed,
1996 *Some Where in The Jungle Pemerintahan Darurat republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*. Jakarta : Pustaka Utama . Grafiti.
- Mestika Zed, Edy Utama, Hasril Caniago
1988 *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta Sinar Harapan
- Nopriyasman ,
1988 " Gaduh di Ranah Minang : Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)", *Skripsi Sarjana* (Padang, Fakultas Sastra Unand)

Redi Rahmat.

- 1992 *Tantangan dan Rongrongan Terhadap Keutuhan dan Kesatuan bangsa : Kasus PRRI*. Jakarta : Depdikbud

Soekarno

- 1965 *An Autobiography as Told to Cindy Adam*. Indianapolis, Kansas City The Bobbs Merrill Company, Inc

Sundhausen, Ulf

- 1986 *Politik Militer Indonesia : Menuju Dwifungsi Abri*. Jakarta : LP3ES, 1986

Syafroeddin Bahar,

- 1997 " Peranan Elite Sipil dan Elite Dalam Militer Dalam Dinamika Intergasi Nasional di Indonesia", *Disertai*. Yogyakarta : UGM

Zayardam Zubir

- 2001 *Radikalisme Kaum Pinggiran : Studi Tentang Ideologi, Isu, Strategis, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta : Insist

Makalah, dan lain-lain

Ashvivarman Addam .

- 2000 *"Demiliterisasi Sejarah Indonesia"* Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ Andalas di Padang.

Azwar Dt. Mangiang.

- 1992 " Peristiwa Situjuah dan Nilai-Nilai Kejuangannya " Makalah dalam *Laporan Pelaksana Seminar Sehari Peristiwa Situjuah di Payakumbuh* 12 Januari 1992

Let. Kol. Pun. Sjoeb

- 2001 "Kondisi dan Status Dari Affair PRRI Dalam Sejarah Nasional " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI* , 21 Agustus 2000. Diselenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang.

- Mahyuni , Sy.
1992 " Peristiwa Situjuah " dalam *Seminar Sehari Peristiwa Situjuah*, tanggal 12 Januari 1992 di Payakumbuh
- Mestika Zed.
2000 " Sejarah PRRI di tinjau Kembali " Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang
- Nopriyasman.
2000 " PRRI dalam Konflik Pusat Daerah : Aksi dan Reaksi ". Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI* , 21 Agustus 2000 di selenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang
- Sjofyan Noer.
2001 "Respon Masyarakat Minang di Perantauan Terhadap PRRI tahun1958" Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, di Padang yang di Selenggarakan oleh MSI-Sumbar dan PKBDB), 21 Agustus 2000
- Sjoeb
2000 " Kondisi dan Status Dari Affair PRRI Dalam Sejarah Nasional "Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000. Diselenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang.
- Slamet,
1989 " Nama-nama Anggota Rombongan PDRI yang bermarkas di Bidar Alam, Kecamatan Sangir-Kabupaten Solok (Sunatera Barat) dari 7 Januari-18 April 1949 ", *Dalam Catatan Pribadi*, 27 September 1989
- Syafrizal
2000 " Sumatera Barat Pasca Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia Makalah dalam *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, 21 Agustus 2000. Diselenggarakan oleh Jur. Sejarah Univ. Andalas di Padang

LAMPIRAN

DAFTAR NARA SUMBER SITUJUAH BATUA

1. Nama : Djamaris Junus
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Ketua D H D 45 Sumbar (Anggota Pasukan Singa Harau)
Tempat : di Padang, tanggal 9 Agustus 2004
2. Nama : Hj. Ruwaidah
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Anggota Dapur Umum. Anggota Palang Merah Indonesia (PMI)
Tempat : di Situjuah Batua, tanggal : 13 Agustus 2004
3. Nama : Wahyuni Dt. Rajo Nan Gamuak
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Guru Agama Mantan Anggota BPNK
Tempat : di Situjuah Batua, tanggal 14 Agustus 2004
4. Nama : Datuk Panduko Sindo
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Wali Nagari Situjuah Batua
5. Nama : Nurbaiya
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Rumah Tangga (Mantan Dapur Umum)
Tempat : di Situjuah Batua, tanggal 14 Agustus 2004
6. Nama : Hj. Nurnis
Umur : 72 tahun
Pendidikan : Mualimat Payakumbuh
Jabatan : Anggota Dapur Umum pada PDRI dan PRRI
Tempat : Situjuah Batua, tanggal 14 Agustus 2004

7. Nama : Rubama
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (isteri Makinuddin)
Tempat : di Situjuah Batua, tanggal 14 Agustus 2004
8. Nama : H. Khairudin Makinuddin
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Polisi (anak Makinudin)
Tempat : di Situjuah Batua , tanggal 14 Agustus 2004
9. Nama : Ahmad Datuk Bagindo Rajo
Umur : 95 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru Agama (anggota BPNK dan Tokoh Ulama)
Tempat : di Situjuah Batua , tanggal 15 Agustus 2004
10. Nama : Burhanuddin Buah
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Mantan Gyugun
Tempat : di Situjuah Batua, tanggal 15 Agustus 2004

Daftar Pertanyaan Untuk Peristiwa PDRI :

1. Peristiwa apa yang banyak bapak/ibu saksikan pada tahun 1949 ketika terjadinya PDRI.?
2. Apakah Bapak ikut/tidak terlibat pada rapat tanggal 15 Januari 1959 di Kincir Mayor Makinudddin?
3. Apa saja yang di kerjakan oleh masyarakat nagari sebelum rapat tersebut, siapa yang mengkoordinir
4. Apakah ada masyarakat nagari di libatkan dalam bidang pengamanan
 - siapa nama-nama orang si tujuh yang terlibat dalam pengamanan
 - siapa yang mengkoordinir
5. Dimana di selenggarakan " dapur umum " untuk memberi konsumsi peserta rapat saat itu
 - Siapa yang menyelenggarakan,
 - Tokoh-tokoh yang terlibat
 - Siapa yang mengkoordinir
6. Siapa yang menyediakan bahan-bahan makanan
 - ♣ Kalau sumbangan msyarakt setempat
 - siapa yang mengumpulkan,
 - siapa yang menyumbang,
 - dimana di kumpulkan
 - ♣ Kalau di pasok dari luar
 - dari mana di datangkan
 - siapa yang mendatangkan,
 - kapan di datangkan,
 - dengan apa di datangkan,
7. Pada peristiwa 15 Januari 1959 terjadi pembantaian oleh Tentara Belanda terhadap sejumlah pemimpin Sumatera Tengah, baik militer dan sipil bahkan diantaranya rakyat biasa.
 - siapa saja yang terbunuh
 - siapa orang Situjuh yang terbunuh (baik pemimpin maupun rakyat biasa)

8. Siapa yang terlibat dalam proses penyelenggaraan mayat
 - ♣ Kalau di mandikan
 - siapa yang dimandikan, dimana di mandikan, siapa yang mengangkut air
 - siapa yang mengapani
 - siapa yang menyalatkan, siapa yang bertindak sebagai imam
 - siapa penggali kubur, siapa yang terlibat dalam proses penguburan
9. Tokoh yang selamat apakah mereka ikut dalam penyelenggaraan penguburan tokoh-tokoh yang tewas?
 - Kalau tidak kemana perginya?
- 10 Setelah terjadi peristiwa tersebut kejadian apa yang menyusul kemudian
 - apakah masih ada serangan Belanda
 - apakah ada bantuan dari TNI ?
11. Selama berlangsungnya PDRI (1948-1950) peristiwa apa yang terjadi selain pembantaian besar-besaran tanggal 15 Januari tersebut
12. Apakah akibat dari PDRI terhadap Nagari Situjuh Batua ?
 - Adakah perempuan yang di perkosa
 - Adakah rumah yang di bakar
 - Adakah keluarga bapak / ibu yang di bunuh Belanda?

Daftar Pertanyaan Untuk Peristiwa PRRI :

1. Apakah bapak tahu tentang peristiwa PRRI, atau *peri-peri*?
2. Apakah nagari Situjuh pernah di pakai sebagai posko, tempat istirahat, pusat aktivitas yokoh-tokoh PRRI
3. Apakah ada anak orang Situjuh yang masuk *peri-peri*, siapa saja yang menjadi tokohnya ?
4. Apa kegiatan mereka yang terlibat tersebut ?
5. Apakah orang Situjuh pernah di pungut biaya perang untuk PRRI ?
 - kalau ada siapa yang mengumpulkan

- apa yang di pungut
 - jumlahnya berapa
 - dimana di kumpulkan
6. Apakah ada yang mengungsi di Situjuh Batua?
- ♣ Kalau ada
 - Dari mana saja
 - Apa kegiatan pengungsi di Situjuh
 - Dimana pengungsi tersebut menginap
 - Bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka
 - Apakah ada bantuan dari penduduk setempat
7. Apakah ada serangan tentara pusat ke Situjuh dalam rangka menumpas PRRI
- Kalau ada
 - Apa yang di lakukan oleh tentara pusat, bagaiman rute penyerangannya
 - Apakah ada yang di tangkap
 - Apakah ada yang di perkosa, kalau ada apakah ada yang sampai melahirkan
 - Apakah ada yang di bunuh
 - Apakah ada yang di rampas hartanya
- ♣ Apa saja yang di lakukan pengikut PRRI (*peri-peri*) dalam Menghadapi tentara pusat?
- sampai ke daerah mana gerilya wilayah gerilya orang Situjuh yang terlibat dalam PRRI
 - Apakah ada rute gerilya nya
 - Apakah ada pembakaran,
 - Pembumihangusan di Situjuh, apa saja yang di Bumihanguskan
 - Apakah ada serangan balasan
 - Apakah ada tentara pusat yang di tangkap, di bunuh?
8. Apakah ada akibat yang di rasakan oleh masyarakat Situjuh dengan adanya peristiwa PRRI
9. DII

BIODATA PENULIS

ZUSNELI ZUBIR, adalah peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang dengan wilayah kerja Propinsi Sumatra Barat, Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatra Selatan. Lahir di Koto Anau Kabupaten Solok tanggal 10 Oktober 1962. Memperoleh gelar Sarjana (S1) Jurusan Sejarah, (1987) di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan S-2 di Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (2006). Pada tahun 1988 - 1989, pernah mengajar pada Fakultas Sastra Universitas Andalas dan STSIP Padang. Setelah itu bekerja sebagai tenaga honorer pada Kantor Museum Negeri Jambi tahun 1989 - 1990. Selanjutnya tahun 1991 bekerja pada Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbagsel di Jambi. Disamping itu sebagai staf Pengajar pada FKIP Universitas Batanghari Jambi, dari tahun 1989 - 1999. Menjadi pemakalah dalam "*Seminar International Retracing Malay Minangkabau Relationship Trough Language And Culture*" dengan judul makalah "*Peninggalan Budaya Melayu Pada Zaman Klasik di Hulu DAS Batanghari ; Keterkaitan Kerajaan Minangkabau dengan Kerajaan Melayu, Tahun 2002*" dan ikut dalam penelitian serta penulisan *Sejarah Minangkabau tahun 2002*". Menjadi pemakalah dalam "*Seminar Internasional Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*" dengan judul makalah "*Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Sumatra Barat 1942 - 1945 : Sebuah Studi Awal, tahun 2005*". Selanjutnya Terlibat dalam tim penulisan buku "*Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok 1945 - 1949, tahun 2003*". Sebagai nara sumber pada Pelatihan Manajemen Budaya dan Adat Lokal Daerah Tertinggal Kabupaten Solok, pada tanggal 23-25 April 2007. Selain sebagai peneliti, juga aktif sebagai pengurus diberbagai organisasi profesi diantaranya, Wakil ketua II Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatra Barat, Komisi Diklat Wanita Pelulis Indonesia Cabang Sumatra Barat, dan Sekretaris Forum Peduli Wakaf Sumatra Barat. Sekarang sebagai staf penganjar (dosen luar biasa) di STKIP PGRI Padang.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
Jl. Raya Belimbing No.16A, Kecamatan Kuranji Padang
Telp. / Fax : (0751) 496181

Perp
Jen